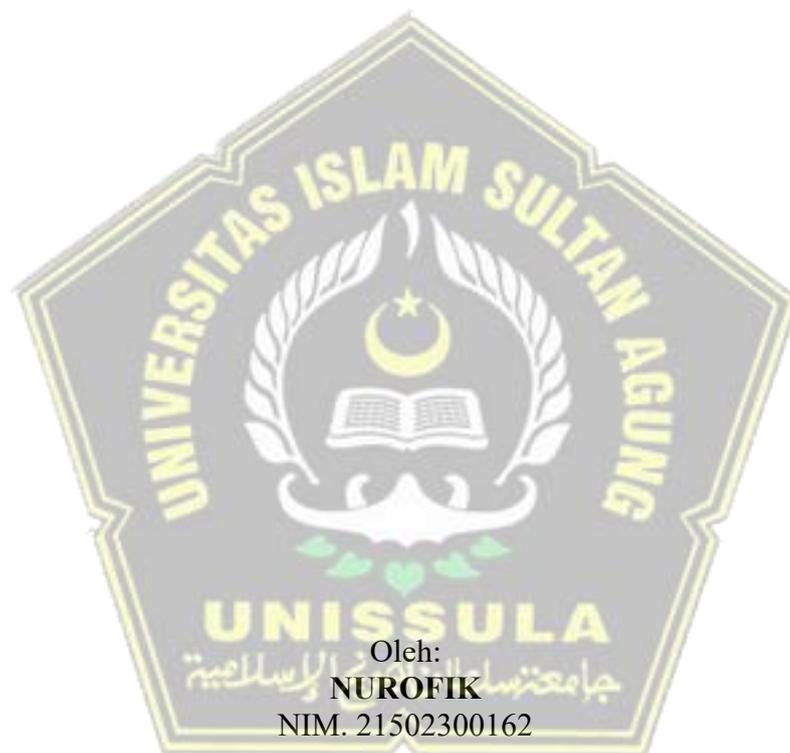


**KOMPETENSI KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN
MENURUT PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMPETENSI KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN MENURUT
PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI**

Oleh:

NUROFIK

NIM. 21502300162

Pada tanggal 15 Agustus 2024

telah disetujui oleh :

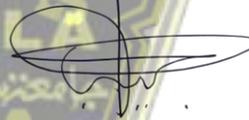
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK. 211523037



Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., M.A.

NIK. 21150914

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**KOMPETENSI KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN MENURUT
PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI**

Oleh:

NUROFIK
NIM. 21502300162

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Tanggal: 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

Penguji II



Dr. Warsivah, M.Ag.
NIK. 211521035

Penguji III



Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,



Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurofik

NIM : 21502300162

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“KOMPETENSI KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN MENURUT PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI” adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 10 Agustus 2024
Peneliti,

Nurofik
NIM. 21502300162

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Tesis dengan judul **“KOMPETENSI KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN MENURUT PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI”** dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Agung Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya semoga kelak kita di akui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Dengan telah di selesaikannya Tesis ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat memberikan semangat, bimbingan, motivasi dan saran-saran kepada peneliti, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E., AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Asmaji Muchtar, Ph.D., selaku dosen pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.

5. Bapak Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., M.A. selaku dosen pembimbing dua yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Magister Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
7. Teman-teman prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 yang telah memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini.

Dalam hal ini peneliti betul-betul menyadari bahwa Tesis yang peneliti susun ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti sangat banyak-banyak berterimakasih atas semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya Tesis ini.

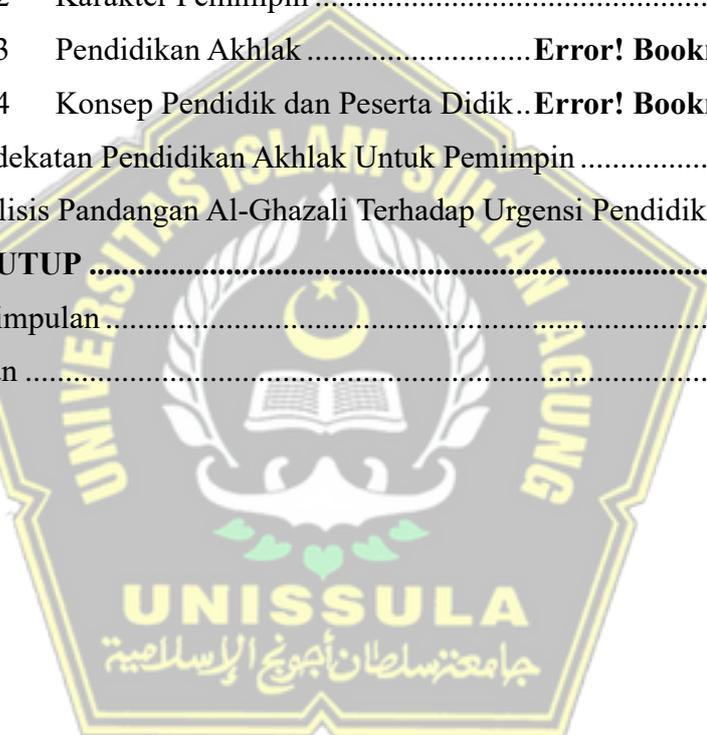
Semarang, 10 Agustus 2024
Peneliti,

Nurofik
NIM 21502300162

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Karakter.....	15
2.1.2 Pemimpin	15
2.1.3 Pandangan	18
2.1.4 Imam Al-Ghazali.....	19
2.1.5 Pendekatan	20
2.1.6 Pendidikan Akhlak	20
2.2 Studi Terdahulu.....	27
2.3 Kerangka Konseptual.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Subjek Penelitian	37

3.3 Sumber Data.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Teknik Analisis Data	40
BAB IV PEMBAHASAN	40
4.1 Biografi Imam Al-Ghazali	41
4.2 Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	44
4.3 Karakter Pemimpin Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali.....	48
4.3.1 Konsep Pemimpin.....	48
4.3.2 Karakter Pemimpin	59
4.3.3 Pendidikan Akhlak	Error! Bookmark not defined.
4.3.4 Konsep Pendidik dan Peserta Didik..	Error! Bookmark not defined.
4.4 Pendekatan Pendidikan Akhlak Untuk Pemimpin	73
4.5 Analisis Pandangan Al-Ghazali Terhadap Urgensi Pendidikan Akhlak	96
BAB 5 PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran	101



ABSTRAK

Nurofik. NIM 21502300162. Kompetensi Kepemimpinan Dalam Pendidikan Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung. 2024.

Imam Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka dalam sejarah Islam, memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan akhlak dan karakter kepemimpinan. Dalam pandangan Al-Ghazali, karakter seorang pemimpin harus mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi, yang tidak hanya mengarahkan tindakan individu tetapi juga membentuk etika masyarakat secara keseluruhan. Al-Ghazali menekankan pentingnya sifat-sifat seperti keadilan, kebijaksanaan, kesabaran, dan ketakwaan dalam diri seorang pemimpin. Ia percaya bahwa pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan untuk menegakkan kebenaran, menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan publik, serta menunjukkan kasih sayang kepada semua anggota masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui konsep pemimpin menurut imam al-Ghazali, dan 2) menganalisis konsep pendidikan kepemimpinan menurut al-Ghazali. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penggalan data dilakukan dengan metode kepustakaan, analisis isi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) karakter seorang sangat menekankan pada keadilan sebagai fondasi utama. Seorang pemimpin harus mampu berlaku adil dalam segala tindakan dan keputusan yang diambilnya. Kejujuran dan amanah adalah dua karakter penting lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam Islam. Kebijaksanaan dan empati juga merupakan karakter penting bagi seorang pemimpin dalam Islam. 2) Kepemimpinan menurut Imam Al-Ghazali dapat dianggap sebagai jenis kepemimpinan demokratis. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pemimpin harus mampu melindungi masyarakat dan bawahannya berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diimplementasikan dalam akhlak yang ditunjukkan kesehariannya. Pemikiran Al-Ghazali tentang etika politik menekankan bahwa politik harus berlandaskan akhlak Islam. Prinsip-prinsip kepemimpinan ideal dalam Islam mencakup seluruh aspek yang telah disebutkan sebelumnya, menggambarkan karakteristik utama dari seorang pemimpin yang baik. Prinsip-prinsip ini tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam secara teologis, tetapi juga harmonis dengan norma-norma kemanusiaan dan kehidupan sosial. Kepemimpinan dalam Islam harus dilihat sebagai aktivitas yang berfokus pada kepentingan umat secara keseluruhan. Tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin seharusnya tidak hanya memenuhi keinginan kelompok tertentu, tetapi untuk kesejahteraan seluruh umat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pedoman dasar dalam menjalankan amanah kepemimpinan adalah untuk menjaga keberlangsungan organisasi dalam segala kondisi.

Kata kunci: Karakter, Pemimpin, Akhlak, Pendidikan Akhlak,

ABSTRACT

Nurofik. NIM 21502300162. Leadership Competence in Education According to Imam Al-Ghazali's View. Master of Islamic Education Programme. Sultan Agung Islamic University. 2024.

Imam Al-Ghazali, a renowned Islamic thinker, made noteworthy advancements in multiple fields, such as moral education and leadership character. According to Al-Ghazali, a leader's character should include elevated moral and spiritual principles that not only influence personal behavior but also influence the ethical standards of society as a whole. Al-Ghazali highlighted the significance of qualities like as justice, wisdom, patience, and piety in a leader. He held the belief that an effective leader must possess the capacity to uphold veracity, strike a harmonious equilibrium between personal and public concerns, and demonstrate empathy towards all constituents of society. The objective of this study is twofold: 1) to know the concept of leader according to Imam al-Ghazali, and 2) to analyse the concept of leadership education according to al-Ghazali. The data gathering was conducted through the utilization of the library approach, content analysis, and documentation.

The study's findings indicate that an individual's character places a strong emphasis on justice as the primary cornerstone. A leader must possess the ability to consistently and impartially execute fair activities and make just decisions. Integrity and reliability are two other crucial attributes that a leader in Islam must possess. In Islam, a leader must possess wisdom and empathy as crucial attributes. 2) Imam Al-Ghazali views leadership as a form of democratic leadership. According to Al-Ghazali, leaders should possess the ability to safeguard society and their followers by adhering to the teachings of the Qur'an and As-Sunnah, which are reflected in their ethical conduct on a daily basis. Al-Ghazali's perspective on political ethics underscores the necessity of grounding politics in Islamic moral principles. The principles of exemplary leadership in Islam encompass all previously discussed factors, delineating the key attributes of a commendable leader. These concepts align not only with Islamic theology, but also with the ethical and social conventions of humanity. In Islam, leadership is regarded as a practice that prioritizes the collective welfare of the people. A leader's actions should not solely cater to the wishes of a specific faction, but rather prioritize the well-being of the entire populace. Thus, it can be inferred that the fundamental principle in fulfilling the responsibility of leadership is to ensure the long-term viability of the organization under any circumstances.

Keywords: Character, Leader, Morals, Moral Education.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	...!	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa'ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yažhabu
- سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كيف - kaifa
- هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisan dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرَسَهَا	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
مِنَ السَّنْطَاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	- Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fihi al-Qurānu.
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْفُقِّ الْمُبِينِ	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya (Sholeh et al., 2022, p. 7). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk tercapainya pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan seorang anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaannya (Rosni, 2021, p. 43).

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bersikap sesuai kebutuhan. Penanaman nilai-nilai pendidikan, budi pekerti, dan pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Sangat penting untuk mengetahui dan mempelajari kepribadian karena sangat berkaitan dengan pola penerimaan seseorang oleh lingkungan sosialnya.

Orang yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan pola masyarakat di sekitarnya akan diterima dengan baik, tetapi orang yang memiliki kepribadian yang tidak sesuai atau bertentangan dengan pola masyarakat di sekitarnya akan ditolak. Penanaman nilai adalah proses yang melibatkan pendidikan formal dan non-formal (Samsuri, 2010, p. 234).

Namun, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dapat dilakukan melalui media pendidikan lain, seperti media massa, cetak, dan elektronik. Media elektronik termasuk media visual dan audiovisual. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua media informasi memiliki peran penting sebagai media pendidikan, karena model dan cara penyampaiannya yang beragam (Febaliza et al., 2021, p. 240). Penanaman budi pekerti dapat dicapai dengan mengoptimalkan pendidikan budi pekerti pada mata pelajaran agama Islam di sekolah, meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan guru, meningkatkan akhlak yang baik di masyarakat, dan memberikan teladan yang baik kepada orang lain (Tolchah, 2019, p. 80).

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai moral yang luhur. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi dasar bagi perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Meningkatnya kasus kenakalan remaja, korupsi, dan berbagai bentuk penyimpangan sosial lainnya merupakan indikasi bahwa ada krisis moral di tengah masyarakat. Krisis ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak sejak dini. Pendidikan akhlak diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi

berbagai permasalahan moral tersebut dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak usia dini (Fatimah, 2019, p. 198).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Kurikulum yang diterapkan di sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memberikan porsi yang cukup untuk pendidikan karakter. Guru sebagai teladan harus mampu memberikan contoh yang baik dan mengajarkan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas pembelajaran. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan sinergi yang baik dalam pendidikan akhlak (Zubairi, 2022, p. 343).

Di era digital media dan teknologi memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Konten-konten negatif yang mudah diakses melalui internet dan media sosial dapat merusak moral anak jika tidak diawasi dengan baik. Pendidikan akhlak harus mampu memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Bahri, 2023, p. 57). Pendidikan akhlak di sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya dukungan dari pihak sekolah, keterbatasan waktu dalam kurikulum, dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan pendidikan akhlak yang universal (Puspawati, 2021, p. 47).

Kurikulum nasional seharusnya memberikan porsi yang lebih besar bagi pendidikan akhlak. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memuat nilai-nilai akhlak, namun perlu penguatan agar lebih efektif. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam berbagai mata pelajaran juga dapat menjadi strategi untuk memperkuat pendidikan karakter. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan akhlak haruslah interaktif dan kontekstual. Pendekatan yang berbasis pada pengalaman nyata dan pembiasaan perilaku positif sehari-hari akan lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung satu arah. Penggunaan metode cerita, simulasi, dan diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dengan lebih baik (Zainuri, 2022).

Evaluasi terhadap pendidikan akhlak sering kali menjadi hal yang sulit dilakukan karena sifatnya yang abstrak. Namun, penting untuk memiliki indikator-indikator yang jelas dalam mengukur perkembangan moral dan karakter siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi perilaku sehari-hari, refleksi diri siswa, serta feedback dari teman sebaya dan guru. Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yang efektif, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung, sementara sekolah dan keluarga berperan langsung dalam proses pendidikan. Masyarakat juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akhlak yang baik. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan dengan kuat pada generasi muda (Na'im, 2018, p. 18)

Aspek lingkungan sekolah, kurikulum, evaluasi pendidikan, digitalisasi, dan teknologi menjadi elemen penting terbentuknya akhlak siswa, yang salah satu muaranya adalah terbentuknya jiwa kepemimpinan yang terbentuk dari *scope* terkecil yaitu sekolah. Pada situasi ini, lembaga pendidikan menjadi elemen penting bagi para guru untuk menjadikan siswa belajar menjadi seorang pemimpin yang disertai akhlak yang baik. Salah satu implementasi nilai-nilai akhlak adalah bagaimana pendidikan mampu menciptakan sosok seorang pemimpin yang memiliki integritas tinggi yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu tokoh muslim yang memiliki perhatian pada masalah ini adalah Imam al-Ghazali yang menuangkan idenya dalam kitab berjudul *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk*. Penelitian ini akan mengupas bagaimana sejatinya pandangan al-Ghazali terhadap karakter seorang pemimpin dari sudut pandang pendidikan akhlak.

1.2 Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini mampu menguraikan analisisnya menjadi sistematis, maka perlu adanya rumusan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemimpin menurut imam al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep pendidikan kepemimpinan menurut al-Ghazali?

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah menentukan masalah apa yang akan dibahas dalam penelitian ini secara keseluruhan, langkah berikutnya adalah membatasi masalah sehingga penelitian hanya

membahas hal-hal yang paling penting dan urgen. Fokus penelitian ini adalah pendekatan Imam Al Ghazali terhadap pendidikan akhlak mengenai karakter pemimpin. Studi ini berfokus pada konsep dasar pendidikan akhlak dan karakter pemimpin, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk*, yang mencakup intelektualitas, pemahaman agama, dan penguasaan akhlak yang baik.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua (2) tujuan yang akan menjawab persoalan di atas:

1. Untuk mengetahui konsep pemimpin menurut imam al-Ghazali
2. Untuk menganalisis konsep pendidikan kepemimpinan menurut al-Ghazali

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

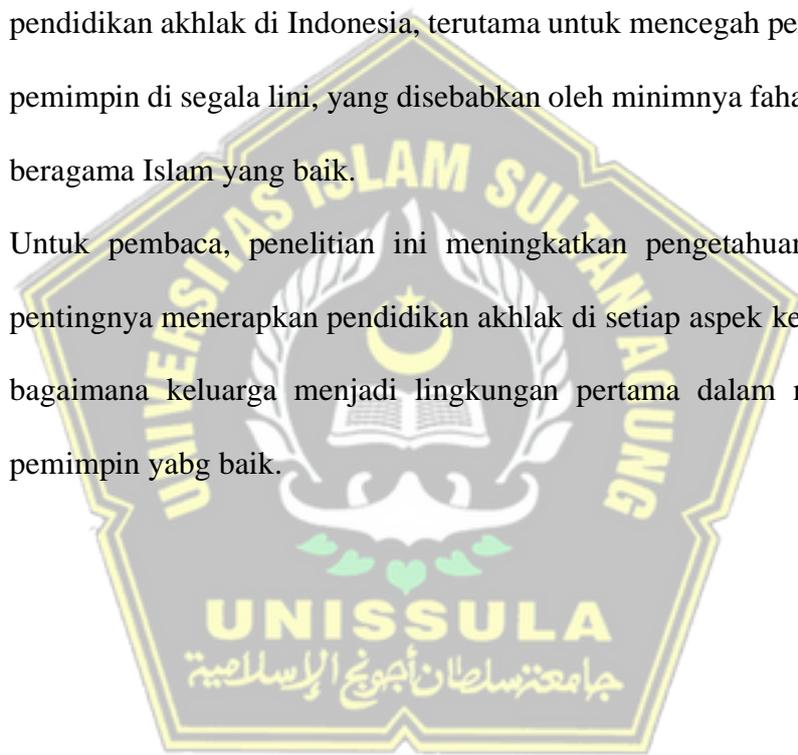
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperluas wawasan tentang warisan akademik sejarah peradaban Islam, khususnya dengan mempelajari pemikiran para tokoh Islam yang pendapatnya dalam aspek pendidikan masih relevan untuk digunakan pada saat ini.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pembuatan kurikulum yang berpusat pada pendidikan akhlak. Konsep-konsep yang dikemukakan oleh al-Ghazali dapat digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam mengajarkan

pendidikan akhlak yang menyeluruh terutama dalam aspek bagaimana membentuk karakter seorang pemimpin, yang dimulai dari lingkungan sekolah.

- b. Penelitian ini memberi inspirasi kepada pendidik tentang cara-cara yang harus mereka gunakan untuk menerapkan karakter pemimpin dengan pendekatan pendidikan akhlak.
- c. Penelitian ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan akhlak di Indonesia, terutama untuk mencegah perilaku negatif para pemimpin di segala lini, yang disebabkan oleh minimnya faham mereka tentang beragama Islam yang baik.
- d. Untuk pembaca, penelitian ini meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya menerapkan pendidikan akhlak di setiap aspek kehidupan, terutama bagaimana keluarga menjadi lingkungan pertama dalam mencetak seorang pemimpin yang baik.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Karakter

Menurut Ryan & Bohlin (1999), kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, dari kata "charassein", yang berarti "mengukir, melukis". Ini dapat dikaitkan dengan gagasan bahwa karakter adalah gambar jiwa yang terlihat dalam tindakan mereka. Kamus Besar Bahasa Indonesia menggambarkan karakter sebagai "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain." Orang berkarakter adalah seseorang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, atau watak tertentu. Makna seperti itu menunjukkan bahwa kepribadian dan moralitas identik.

Pada sisi ini, kepribadian yang menjadi bagian dari karakter bersifat unik yang dapat diterima dari lingkungan seseorang, seperti keluarga dan keturunan. Dengan asumsi ini, beberapa orang percaya bahwa baik buruknya karakter manusia sudah ada sejak lahir. Orang memiliki karakter yang baik jika mereka memiliki jiwa yang baik, dan sebaliknya jika mereka memiliki jiwa yang buruk. Jika ini benar, pendidikan karakter tidak akan bermanfaat karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang yang sudah diterima. Orang lain berpendapat bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter sangat penting untuk membuat orang memiliki karakter yang baik (Mulyani, 2023, p. 129).

Karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari sudut pandang moral atau etis. Karakter memiliki arti yang sama dengan moral. Moral adalah kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Menurut

Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Muslich (2011, p. 70) menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Berdasarkan pemahaman ini, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang mencakup seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan, dengan diri mereka sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan diri mereka sendiri. Amin (1995) percaya bahwa kehendak, atau niat, adalah awal dari akhlak, atau karakter, jika kehendak itu diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Pendapat berbeda dijelaskan oleh Novak (1986) bahwa karakter adalah "campuran yang harmonis dari segala kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kelompok orang berakal sehat dalam sejarah." Sementara itu, Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Selanjutnya, Samani & Hariyanto (2011) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dari orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat serupa juga disampaikan Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang asli dan mengakar pada kepribadiannya, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespon sesuatu (Asmani, 2011). Selanjutnya yang dimaksud, karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah), dan cara bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Maksudin, 2013).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada seseorang yang menjadi ciri khasnya. Individu memiliki karakteristik yang membantu hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut (Lickona, 2023, p. 19), ada tiga komponen karakter yang baik:

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral sangat penting untuk diajarkan. Untuk tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, enam komponen berikut paling menonjol yang memuat enam (6) aspek, yaitu:

1) Kesadaran Moral

Aspek pertama kesadaran moral adalah memahami situasi yang memerlukan penilaian moral dan memikirkan dengan cermat apa yang dimaksud dengan tindakan yang tepat. Aspek kedua adalah memahami informasi dari masalah yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, tanggung jawab, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan keinginan untuk membantu mendefinisikan bagaimana menjadi orang yang baik. Nilai-nilai ini menjadi warisan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mengetahui nilai juga berarti mengetahui bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam berbagai situasi.

3) Penentuan Perspektif

Perspektif adalah kemampuan untuk menerima perspektif orang lain, melihat keadaan seperti apa adanya, dan mengira mereka akan bertindak, berpikir, dan merasakan masalah. Hal ini diperlukan untuk penilaian moral.

4) Pemikiran Moral

Memahami apa arti moral dan mengapa aspek moral diperlukan adalah bagian dari pemikiran moral. Studi menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka secara bertahap. Mereka belajar apa yang dianggap sebagai tindakan moral yang baik dan apa yang tidak karena melakukan sesuatu.

5) Pengambilan Keputusan

Kemampuan untuk berpikir tentang cara seseorang bertindak ketika menghadapi masalah moral merupakan kemampuan pengambilan keputusan yang bijaksana.

6) Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan tentang diri sendiri adalah jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, tetapi itu penting untuk kemajuan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi berarti mengetahui kekuatan dan kelemahan kita sendiri, serta cara mengkompensasi kelemahan kita dalam karakter kita.

b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter sering diabaikan saat berbicara tentang pendidikan moral, tetapi mereka sangat penting di sini. Mengetahui apa yang benar bukan jaminan melakukan tindakan yang baik. Untuk menjadi manusia berkarakter, seseorang harus memiliki enam aspek emosi, yaitu:

1) Hati Nurani

Hati nurani terdiri dari empat bagian: bagian kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan bagian emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Orang yang dewasa memiliki hati nurani, selain pemahaman tentang kewajiban moral, juga memiliki kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Moralitas itu penting bagi orang-orang yang berhati nurani.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi tidak selalu menjamin karakter yang baik. Menjadi pendidik adalah tantangan untuk membantu anak-anak mengembangkan harga diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, serta pada keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan.

3) Empati

Seseorang yang memiliki empati dapat melepaskan diri dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini adalah aspek emosional dari penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik merupakan bentuk karakter tertinggi. Orang yang mencintai hal yang baik senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya tanggung jawab moral.

5) Kendali diri.

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan; karena itu, kendali diri adalah kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menghindari memanjakan diri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah sifat moral yang sering diabaikan tetapi merupakan komponen penting dari karakter yang baik. Ini adalah aspek afektif dari pengetahuan pribadi Anda.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Orang-orang yang memiliki kecerdasan moral dan emosi dapat bertindak sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan mereka. Ada beberapa komponen yang membentuk tindakan moral, yaitu:

1) Kompetensi

Orang yang memiliki kompetensi moral memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal moral dengan cara yang baik. Ini juga berfungsi dalam situasi moral lainnya. Seseorang harus mampu merasakan dan menerapkan rencana tindakan untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya memiliki konsekuensi yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan atas sebuah keinginan yang baik, sehingga memunculkan penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan karena keinginan seringkali memiliki dorongan moral.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, melakukan tindakan bermoral merupakan akibat dari suatu kebiasaan. Kebiasaan membuat seseorang sering melakukan hal yang baik. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan dan praktik yang baik. Seseorang yang berbudi luhur memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter harus dapat membuat siswa berperilaku baik sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab.

2.1.2 Pemimpin

Konsep "pemimpin" berasal dari kata asing "leader" dan "kepemimpinan" dari "leadership". Pemimpin berarti seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengelola suatu kegiatan organisasi agar berjalan dengan efisien. Untuk mencapai ketertiban dalam kegiatan organisasi, diperlukan pengaturan mengenai pembagian tugas, cara kerja, dan hubungan antara berbagai pekerjaan (Yulk, 2015). Pemimpin adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kewenangan dan wajib melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin. Berikut ini adalah pengertian pemimpin menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Kouzes & Posner (2012) pemimpin adalah seorang pionir yang bersedia melangkah ke dalam situasi yang tidak diketahui. Pemimpin dengan visi yang jelas dapat membimbing dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Menurut Sudriamunawar (2006) pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan untuk mempengaruhi pengikutnya agar bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Menurut Matondang (2008) pemimpin adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan.
- d. Menurut Pina et al., (2018) pemimpin adalah orang yang paling berorientasi pada hasil di dunia, dan kepastian hasil ini positif jika seseorang mengetahui apa yang diinginkannya.
- e. Menurut Kartono (2009), pemimpin adalah pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai tujuan tertentu.
- f. Menurut Rivai (2004) pemimpin adalah anggota dari suatu kelompok yang diberi kedudukan tertentu dan diharapkan dapat bertindak sesuai kedudukannya. Pemimpin juga diharapkan dapat menggunakan pengaruhnya untuk mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok.
- g. Wirjana & Supardo (2006) mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang menduduki suatu posisi di kelompok, mempengaruhi orang-orang dalam mengkoordinasi serta mengarahkan kelompok untuk mempertahankan diri serta mencapai tujuannya.

Dari berbagai pengertian menurut beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatur, mendorong, mengkoordinasi, dan mempengaruhi orang lain dalam rangka bekerja sama mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Lebih lanjut lagi, pemimpin adalah orang-orang yang memiliki wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan,

dan mengawasi para bawahan mereka untuk memastikan bahwa semua bagian pekerjaan bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan. Pemimpin harus pertama-tama seorang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi terbaik dari para bawahannya. Pemimpin yang baik adalah mereka yang membantu orang lain berkembang sehingga mereka tidak lagi memerlukan pemimpin mereka.

Menurut Madiistriyatno (2019) seorang pemimpin harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. **Pengaruh:** Seorang pemimpin memiliki pengikut yang mendukungnya dan membantu memperkuat posisinya. Pengaruh ini membuat orang lain mengikuti dan mematuhi apa yang dikatakan oleh pemimpin. John C. Maxwell, penulis buku-buku tentang kepemimpinan, pernah mengatakan, "Leadership is influence" (kepemimpinan adalah pengaruh).
- b. **Kekuasaan atau Power:** Pemimpin umumnya diikuti oleh orang lain karena memiliki kekuasaan atau kekuatan yang membuat mereka dihormati. Tanpa kekuasaan ini, tidak ada orang yang mau mendukungnya. Kekuasaan pemimpin membuat orang lain bergantung padanya, menciptakan hubungan simbiosis mutualisme di mana kedua belah pihak saling menguntungkan.
- c. **Wewenang:** Wewenang adalah hak yang diberikan kepada pemimpin untuk membuat keputusan dalam menjalankan suatu kebijakan. Pemimpin juga dapat mendelegasikan wewenang ini kepada bawahan jika ia percaya bahwa bawahan tersebut mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, sehingga

bawahan diberi kepercayaan untuk bertindak tanpa perlu campur tangan pemimpin.

- d. Pengikut: Seorang pemimpin tidak dapat disebut pemimpin jika tidak memiliki pengikut yang mendukung dan mengikuti arahnya. Tanpa pengikut, tidak akan ada pemimpin. Pemimpin dan pengikut adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung satu sama lain.

2.1.3 Pandangan

Pandangan adalah proses di mana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang bermakna. Pandangan tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada rangsangan yang terkait dengan lingkungan sekitar dan kondisi individu tersebut. Persepsi bersifat relatif, tidak absolut, dan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, bersifat selektif, tergantung pada pengalaman, minat atau motivasi, kebutuhan, serta kemampuan untuk membentuk persepsi. Pandangan juga bersifat teratur; jika sesuatu tidak teratur, maka sulit untuk dipersepsikan (Hanurawan, 2010).

Beberapa tokoh mengartikan pandangan sebagai persepsi yaitu rangsangan yang diterima oleh individu, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu tersebut menyadari dan memahami apa yang diinderanya. Dalam hal ini, pandangan merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya informasi ke dalam otak manusia. Persepsi menjadi integritas dalam diri setiap individu terhadap setiap stimulasi yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri setiap individu seperti pikiran, perasaan, dan pengalaman akan bereaksi aktif dalam mempengaruhi proses persepsi. Menurut

perspektif psikologi, persepsi diartikan sebagai pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan pemikiran tentang orang lain, misalnya berdasarkan ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan kepribadian (Tony & Buzan, 2004).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi (Toha, 2003), yaitu:

1. Faktor dari dalam diri yang mempersepsi (perceiver): termasuk sikap, alasan, minat, pengalaman, dan dugaan.
2. Faktor dari objek yang dipersepsikan (target): termasuk hal-hal baru, suara, ukuran, latar belakang, dan kedekatannya.
3. Faktor dari situasi (situation): termasuk bentuk, kondisi pekerjaan, dan latar sosial.

2.1.4 Imam Al-Ghazali

Al Ghazali adalah nama yang terkenal di kalangan kaum muslimin, dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam filsafat dan tasawuf dengan pengaruh yang tersebar luas di dunia Islam. Namun, sejarah dan perjalanan hidupnya masih belum banyak diketahui. Kebanyakan kaum muslimin belum mengenalnya dengan baik. Berikut adalah sebagian dari sisi kehidupannya, sehingga setiap muslim yang mengikuti beliau dapat mengambil hikmah dari sejarah hidupnya. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al Ghazali (Marwan & Syakib, 2022).

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal nama Imam Al Ghazali. Sebagian berpendapat bahwa nama beliau berasal dari daerah Ghazalah di Thusi, tempat

kelahirannya. Pendapat ini didukung oleh Al Fayumi dalam Al Mishbah Al Munir dan dinisbatkan kepada salah satu keturunan Al Ghazali, yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhammad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah, anak dari Situ Al Mana binti Abu Hamid Al Ghazali, yang mengatakan bahwa adalah salah jika menyandarkan nama kakek mereka dengan *tasydid* (Al Ghazzali) (Sholeh et al., 2022).

Sebagian lain berpendapat bahwa nama beliau berasal dari pekerjaan dan keahlian keluarganya, yaitu menenun, sehingga namanya *ditasydid* (Al Ghazzali). Pendapat ini didukung oleh Ibnul Atsir dan dinyatakan oleh Imam Nawawi, "*Tasydid* dalam Al Ghazzali adalah yang benar." Bahkan Ibnu Assam'ani menolak pendapat pertama dan mengatakan, "Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya." Ada juga yang berpendapat bahwa Al Ghazali berasal dari Ghazalah, anak perempuan Ka'ab Al Akhbar, menurut pendapat Al Khafaji. Para ahli nasab mutakhir lebih cenderung mendukung pendapat Ibnul Atsir dengan *tasydid*, yang menyandarkan nama kepada pekerjaan dan keahlian ayah dan kakeknya. Imam Al Ghazali dilahirkan di kota Thusi pada tahun 450 H dan memiliki seorang saudara bernama Ahmad (Syarkawi, 2019).

2.1.5 Pendekatan

Ramayulis menjelaskan bahwa pendekatan adalah terjemahan dari kata "approach", yang dalam bahasa Inggris berarti "come near (menghampiri)", "go to (jalan ke)," dan "way path", yang berarti "jalan." Dengan demikian, pendekatan dapat diartikan sebagai cara untuk menghampiri atau mendatangi sesuatu. Dalam bidang pendidikan,

Lawson mendefinisikan pendekatan sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran materi tertentu. Sementara itu, Ahmad Susanto menyebutkan bahwa pendekatan belajar mengajar dapat didefinisikan sebagai tolak atau perspektif terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada perspektif tentang proses yang sifatnya masih sandaran (Ramayulis, 2011).

Pendekatan ini dapat dianggap sebagai cara untuk membantu siswa merasa diperhatikan dan tidak merasa asing lagi. Ini berdasarkan beberapa teori yang disebutkan di atas. Karena setiap siswa memiliki karakter unik, pendekatan dapat membantu mengembangkan dan menginspirasi potensi anak. Meskipun mereka memiliki beberapa kesamaan, mereka pada dasarnya berbeda. Dengan perbedaan ini, guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan materi yang akan diajarkan (Susanto, 2013).

2.1.6 Pendidikan Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia dan tidak berbeda pula dengan arti kata Moral, Ethis dalam Bahasa Inggris, dalam bahasa Yunani akhlak ini dipakai kata Ethos, Ethikos yang kemudian menjadi etika (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia. Untuk mendefinisikan akhlak, pengertiannya harus dijelaskan melalui bahasa dan istilah. Akhlak berasal dari bahasa Arab, "Akhlaqu", bentuk jamak dari "khuluq (khulugan)," yang berarti budi pekerti, tabiat, atau perangai (Najmi, 2021).

Sementara itu, beberapa ahli mendefinisikan akhlak berdasarkan istilah: 1) Amin (1995) mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Kehendak adalah

penetapan beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan rutin yang mudah dilakukan. Masing-masing dari keinginan tradisi itu memiliki kesamaan. Dan akhlak adalah kekuatan yang lebih besar yang dihasilkan dari kombinasi kekuatan itu. 2) Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan berbagai perbuatan dengan mudah dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abdullah, 2007). 3). Menurut Ibrahim Annis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan berbagai perbuatan, baik dan buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2007). 4) Menurut Zaidan (2008), akhlak adalah sekumpulan nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Dengan nilai dan sifat tersebut, seseorang dapat menilai perbuatannya sebagai baik atau buruk, dan kemudian membuat keputusan untuk melakukan atau meninggalkannya.

Oleh karena itu, akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang telah berakar dalam jiwa dan membentuk kepribadian seseorang. Ini menyebabkan berbagai macam tindakan yang terjadi secara spontan, tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak yang baik adalah tindakan yang berasal dari jiwa, sedangkan akhlak yang buruk adalah tindakan yang berasal dari jiwa. Dalam kajian ini, yang dimaksudkan adalah akhlak Islami, yaitu akhlak yang berasal dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasul-Nya agar manusia memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya dan sesama manusia. Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber nilai moral Islam.

Karena merupakan alat untuk membentuk watak atau kepribadian yang kuat seseorang, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat mendasar. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan budi pekerti

manusia sehingga mereka dapat melaksanakan peran mereka sebagai hamba Allah dan Khalifah di dunia. Dengan kata lain, menurut peneliti pendidikan akhlak adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman dalam perilaku seseorang

Pendidikan akhlak juga berkaitan dengan pembiasaan, yaitu melatihnya dalam waktu yang lama sehingga menjadi kebiasaan seseorang secara otomatis, tanpa dipikirkan, dan tanpa keraguan. Para orientalis berpendapat bahwa pembentukan akhlak seseorang tidak hanya terjadi melalui pembiasaan semata, tetapi juga melalui perilaku yang nyata dan dapat diubah, yaitu ketika seseorang mendapat suatu pemikir Para ahli tasawuf mengatakan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mencakup tingkah laku, tetapi juga membersihkan jiwa dari semua perbuatan jahat dan hina, bahkan menghiasinya secara keseluruhan, terutama secara lahir dan batin (Sya'roni, 2022).

Pendidikan akhlak juga dapat membantu seseorang memilih cara hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Islam karena nilai-nilainya telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan proses mengajarkan, mempertahankan, membangun, dan memberikan pendidikan tentang akhlak dan kecerdasan berpikir yang didasarkan pada ajaran Islam, sehingga dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. Untuk mencapai kesadaran kemanusiaan, hikmah, dan prinsip-prinsip akhlak, pendidikan akhlak membantu pertumbuhan moralitas. Agar orang dapat membedakan antara jalan yang baik dan yang buruk, mereka harus dididik dengan prinsip-prinsip ini. Mereka juga dapat membedakan tindakan yang berdampak positif dan negatif.(Muhsinin, 2013).

Untuk membentuk pribadi muslim yang sempurna, dasar pendidikan akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan akhlak. Semata-mata berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, konsep akhlak menentukan apa yang baik atau buruk, terpuji atau tercela. Pendidikan bergantung pada penerapan ketundukan kepada Allah SWT baik pada tingkat individu, kelompok, atau manusia secara keseluruhan. Pendidikan Islam bergantung pada pendidikan akhlak, karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai akhlak yang sempurna. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menghasilkan individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perkataan, mulia dalam tingkah laku dan perangai; mereka harus bijaksana, sempurna, sopan, beradab, ikhlas, jujur, dan suci (Al-Abrasyi, 1996).

Selain itu, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mempelajari bagaimana perilaku manusia yang baik dan jahat berbeda, sehingga orang dapat mempertahankan perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang jahat. Ada beberapa tujuan untuk pendidikan akhlak menurut Al-Abrasyi (1996), diantaranya:

- 1) Untuk membentuk akhlak mulia. Pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, dan tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai akhlak yang sempurna, sesuai dengan sabda Nabi, "*Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" Muslim sejati selalu menunjukkan kebaikan. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh moral kepada kaum muslimin untuk memimpin mereka.
- 2) Untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab. Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih apa yang mereka pilih tetapi ia sendiri yang harus mempertanggungjawabkan pilihannya.

- 3) Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Seorang muslim yang baik haruslah mampu mencegah diri dari penyakit-penyakit kotor dan keji yang disebabkan oleh keadaan jiwanya. Seorang muslim senantiasa menghias dirinya dengan akhlak yang mulia dan bersungguh-sungguh mentaati semua ajaran agama Islam. Sebagai manusia, tidak akan luput dari kesalahan yang diperbuat. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan akhlak bisa diminimalisir kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya dan segera mengganti perbuatan-perbuatan yang mulia.
- 4) Mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia muslim untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, baru benar-benar disadari dan dihayati bila manusia dibina melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dari lahir sampai mati.
- 5) Mencari Ridha Allah SWT
Ridha Allah menjadi standar yang tinggi dan jalan bagi akhlak manusia. Mencari ridha Allah akan mempengaruhi manusia untuk menaati hukum yang baik tanpa paksaan luar. Dengan demikian, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang mulia dengan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Pembahasan akhlak dibagi menjadi enam, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara (Ilyas, 2007).

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi: taqwa, cinta, ridha kepada Allah SWT, ikhlas, khouf (takut kepada Allah), dan raja' (berharap pada Allah SWT), tawakkal (pasrah kepada Allah setelah berusaha maksimal), syukur muraabah (merasa diawasi oleh Allah).

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah SAW meliputi: mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan mentaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam.

3) Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi meliputi: shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), istiqamah (teguh dalam iman dan Islam), iffah (memilihara diri), tawadhu', malu, sabar, pemaaf.

4) Akhlak dalam Keluarga

Akhlak dalam keluarga meliputi: birrul walidain (berbuat baik kepada ibu bapak), hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak serta silaturahmi dengan karib kerabat.

5) Akhlak bermasyarakat

Meliputi: bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi dan ukhuwah Islamiyah.

6) Akhlak Bernegara

Meliputi musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi mungkar, hubungan pemimpin dengan yang dipimpin.

2.2 Studi Terdahulu

Untuk memastikan bahwa tidak ada kesamaan baik dalam ide maupun hasil penelitian, penelitian sebelumnya berfungsi untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian terbaru berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian saat ini untuk menunjukkan perbedaan dan menciptakan sesuatu yang baru:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sahar (2012) mengenai pandangan al-Ghazali tentang Pendidikan moral. Hasil kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan moral yang berkembang dapat dikelompokkan menjadi lima jenis orientasi atau kecenderungan. Pertama, pendidikan moral yang berorientasi pada pembiasaan diri dengan prinsip-prinsip moral beberapa lama sampai mentradisi. Kedua, pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan moral (basirah akhlaqiyah) seseorang sehingga ia mampu membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk. Ketiga, pendidikan moral yang berorientasi pada pengajaran prinsip-prinsip moral dengan cara indoktrinasi-imperatif. Keempat, orientasi spiritual-sufistik yang memandang pendidikan moral tidak hanya dengan tiga orientasi di atas, melainkan lebih dari itu, yaitu penyucian diri dari segala kehinaan dan dorongan jahat (takhalli) serta penghiasan diri dengan keutamaan moral lahir batin (tahalli). Kelima, pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesiapan moral, sehingga transfer abilitas pada ragam perilaku moral dapat terjadi dengan mudah atas kemauan diri sendiri.

Menurut al-Ghazali, tujuan dari perbuatan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri. Kebahagiaan menurutnya terbagi menjadi dua macam: kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi.

Kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan yang utama, sedangkan kebahagiaan duniawi hanyalah metamorfosis. Namun, apapun yang kondusif bagi kebahagiaan/kebaikan utama maka itu merupakan kebaikan juga. Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan ukhrawi tidak dapat diperoleh tanpa kebaikan-kebaikan lain yang merupakan sarana untuk meraih tujuan kebaikan ukhrawi. Kebaikan-kebaikan itu dalam pandangan al-Ghazali terangkum menjadi empat hal: *Hikmah, Syaja'ah, Iffah, dan 'Aadalah*.

Kedua, penelitian Rohayati (2011) mengenai pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan akhlak yang memberikan kesimpulan bahwa akhlak adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak tidak hanya perbuatan, kekuatan, dan *ma'rifah*, melainkan "*haal*" atau kondisi jiwa yang bathiniah. Kriteria akhlak meliputi kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan. Al-Ghazali mengkaitkan akhlak dengan pengetahuan dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal. Hal ini sesuai dengan pendapat kalangan Barat modern seperti Kohlberg, John Dewey, dan Emile Durkheim.

Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua jenis: *mahmudah-munjiyat* (baik dan menyelamatkan) dan *madzmumah-muhlikat* (buruk dan menghancurkan). Akhlak yang baik meliputi taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, dan ingat mati. Sedangkan akhlak yang buruk meliputi rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi, cinta dunia, sombong, ujub, takabbur, dan riya'.

Menurut al-Ghazali, metode pendidikan akhlak terdiri dari dua: pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang dan memohon karunia Ilahi. Pendidikan akhlak

menurut al-Ghazali adalah pendidikan non formal dan formal. Pendidikan non formal dilakukan dalam keluarga dengan metode cerita (*hikayat*) dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak dibiasakan melakukan kebaikan, dan pergaulan anak perlu diperhatikan. Orang tua wajib menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan formal dan memberikan pujian dan hukuman (*reward and punishment*). Anak punya hak istirahat dan bermain. Al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang ikhlas, bertanggung jawab, dan mengamalkan ilmunya. Kewajiban murid adalah menjaga kebersihan hati, tidak sombong, dan tidak menentang guru, serta dalam belajar diniatkan untuk bertaqarrub kepada Allah.

Ketiga, hasil penelitian Nurohman (2020) mengenai konsep Pendidikan al-Ghazali dan relevansinya terhadap system pendidikan di Indonesia yang memiliki kesimpulan bahwa hati adalah pusat pendidikan karena hati adalah esensi manusia, bukan unsur fisik. Manusia dipandang sebagai makhluk teosentris, sehingga pendidikan lebih fokus pada pembentukan akhlak yang mulia. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti guru, tujuan pendidikan, subjek didik, kurikulum, lingkungan, materi, dan metode. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi dan saling tergantung. Filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam implementasinya sangat sesuai dengan konsep pendidikan umum di Indonesia dan memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan Islam di Indonesia yang tidak hanya fokus pada aspek intelektualitas, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual yang beracuan pada nilai-nilai kebenaran, ketuhanan, dan keabadian.

Keempat, penelitian Agus (2018) tentang Pendidikan Islam dalam persektif al-Ghazali yang menyimpulkan bahwa pendidikan menurutnya menekankan pada aspek

agama dan akhlak. Menurutnya, pendidikan Islam berfokus pada proses pembentukan insan paripurna. Dalam membuat kurikulum, Al Ghazali memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan terhadap agama dan kecenderungan pragmatis. Materi pendidikan Islam menurut Al Ghazali meliputi pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial, dan jasmani. Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji, sedangkan murid harus memiliki sifat rendah hati, mensucikan diri dari keburukan, taat, dan istiqamah. Evaluasi pendidikan adalah semua aktivitas terkait dengan tanggung jawab masing-masing dalam proses pendidikan. Konsep pendidikan Islam Al Ghazali sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab.

Kelima, hasil kajian Takwil (2020) mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dalam pemikiran al-Ghazali yang memiliki kesimpulan bahwa pemikiran Al-Ghazali pada aspek pendidikan sangat dipengaruhi oleh dorongan sufistiknya. Hal ini dapat diketahui dari pendapatnya bahwa pendidikan harus senantiasa mengarah kepada mendapatkan keridhaan Allah SWT. Pendidikan Islam terdiri atas beberapa komponen, diantaranya adalah seorang guru yang harus memiliki sifat-sifat terpuji dan murid yang harus memiliki sifat yang baik. Kepemimpinan pendidikan Islam harus senantiasa bertujuan untuk meraih ridha Allah SWT. Ada empat komponen dasar pribadi pemimpin dalam dunia pendidikan. *Pertama*, ia harus memiliki kemampuan manajerial, mampu membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mampu menjadi bagian dari yang dipimpinnya. *Kedua*, ia harus memiliki sifat amanah dan

penuh tanggungjawab, agar pemimpin dalam pendidikan Islam memiliki kesadaran diri bahwa apa yang menjadi tugasnya harus benar-benar dilaksanakan dengan professional. Ketiga, ia harus menjadi suri tauladan, menjadi contoh yang baik agar yang dipimpinnya merasa nyaman melaksanakan perintahnya. Keempat, senantiasa dalam menjalankan kepemimpinan terikat dengan hukum syara', tidak melanggar baik perbuatan maupun perkataan.

Keenam, berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, penelitian (Padhil et al., 2022) mengurai pemikiran al-Ghazali dalam kepemimpinan pendidikan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep Imam Al-Ghazali tentang kepemimpinan pendidikan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam. Menurutnya, tugas kepemimpinan pendidikan adalah mengarah pada fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah, yang menjadi tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Konsep Imam Al-Ghazali tentang ciri-ciri kepemimpinan pendidikan menekankan bahwa seorang pemimpin ideal harus memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti contoh Nabi Muhammad dan para sahabat. Al-Ghazali menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam terdiri atas dua jenis, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode *tazkiyatu al-nafs*.

Al-Ghazali merumuskan tipe pemimpin ideal yang lahir dari berbagai kepemimpinan masa itu. Perpaduan akal dan batin yang dimiliki Al-Ghazali melahirkan pemikiran pemimpin baru, pemimpin yang mencerminkan figure kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Rumusan tentang pemimpin yang disusun oleh Al-Ghazali berawal dari kekecewaannya terhadap pemimpin, raja, ulama, dan pejabat pada masa Dinasti Saljuk yang mengalami kemunduran. Pemimpin ideal bagi Al-Ghazali adalah pemimpin

yang memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan oleh Al-Ghazali, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia. Untuk menjadi seorang pemimpin ideal, ia harus memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan anggota-anggota yang lainnya, karena kelebihan-kelebihan itulah seorang pemimpin menjadi berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya. Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting, yaitu kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan.

Ketujuh, penelitian Rizki et al., (2021) yang menyoroti model pendidikan kepemimpinan berbasis *tazkiyah al nafs* di pondok pesantren La Tansa yang memiliki konsep dengan kajian pada paragraf sebelumnya. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa model pendidikan kepemimpinan berbasis *tazkiyah al nafs* di Pondok Pesantren La Tansa adalah contoh pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan, program, dan pelaksanaan ritual peribadatan yang telah disyariatkan. Segala aktivitas, program, dan kegiatan dilaksanakan dengan kesadaran atas dasar panca jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwah islamiyah*, berdikari, dan kebebasan, serta moto pondok yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas dengan berorientasi kepada kemaslahatan dan kemanfaatan bagi keummatan.

Perencanaan dilaksanakan dengan mempersiapkan generasi penerus dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, seperti pengarahan mengenai panca jiwa dan moto pondok, tata cara salat, tahsin qira'at Al-Qur'an, kegiatan mahir dasar kepramukaan, upgrading kepengurusan, dan metode iqra sebagai pelatihan untuk

menjadi pemimpin dan ketua *halaqah* Al-Qur'an. Pelaksanaan pendidikan kepemimpinan berbasis tazkiyah al nafs di pondok pesantren diaplikasikan melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat dengan mempraktekkan langsung dalam kegiatan yang berpanca jiwa dan bermoto pondok secara sistematis dan terstruktur.

Semua kegiatan dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih dan memegang teguh serta bertanggung jawab, serta perwujudan dari peribadatan yang pokok maupun yang sunah dalam syariat. Hasil pendidikan kepemimpinan berbasis *tazkiyah al nafs* di pondok pesantren La Tansa adalah melahirkan generasi penerus sebagai pemimpin yang ideal dan bermutu dengan berlandaskan atas kemurnian tauhid dan kekuatan keimanan yang akan menjadi khairul umat yang akan membawa kemaslahatan dan kemanfaatan umat yang dihiasi dengan akhlak yang mulia. Evaluasi pendidikan kepemimpinan berbasis *tazkiyah al nafs* di pondok pesantren dilaksanakan secara berskala dengan penerapan *tazkirah* dan *tabsyirah* untuk mendapatkan hasil pendidikan kepemimpinan yang berlandaskan atas kebijakan dan kemampuan dengan memberikan pengarahan dan penanaman sifat-sifat terpuji yang berdasarkan atas kesadaran dari diri sendiri melalui sistem seperti pengarahan secara harian, mingguan, dan bulanan dengan pelaporan dan monitoring yang berpedoman atas "*in uridu ilal islah*" dan "*watawa shaoubil haq watawa shaubil shabr*".

Kedelapan, hasil kajian Nurhayuni & Roza (2023) mengenai al-Ghazali dan perspektifnya tentang pentingnya pendidikan Islam. Kesimpulan dalam penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk individu yang berkualitas dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pandangannya mencakup arah kehidupan

menuju kesempurnaan serta pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter moral dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai agama. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan dan tuntutan pendidikan di zaman modern.

Beliau menekankan pentingnya pendidikan karakter dan spiritual untuk membentuk individu yang berintegritas. Konsep kebebasan berpikir dan dialog terbuka yang diajarkan oleh Al-Ghazali memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Integrasi pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan modern juga dianggap penting, agar siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Pemikiran Al-Ghazali juga membantu siswa menghadapi tantangan zaman modern, seperti penggunaan teknologi dengan etika yang baik serta menghadapi isu-isu kontemporer dengan pemahaman agama yang mendalam.

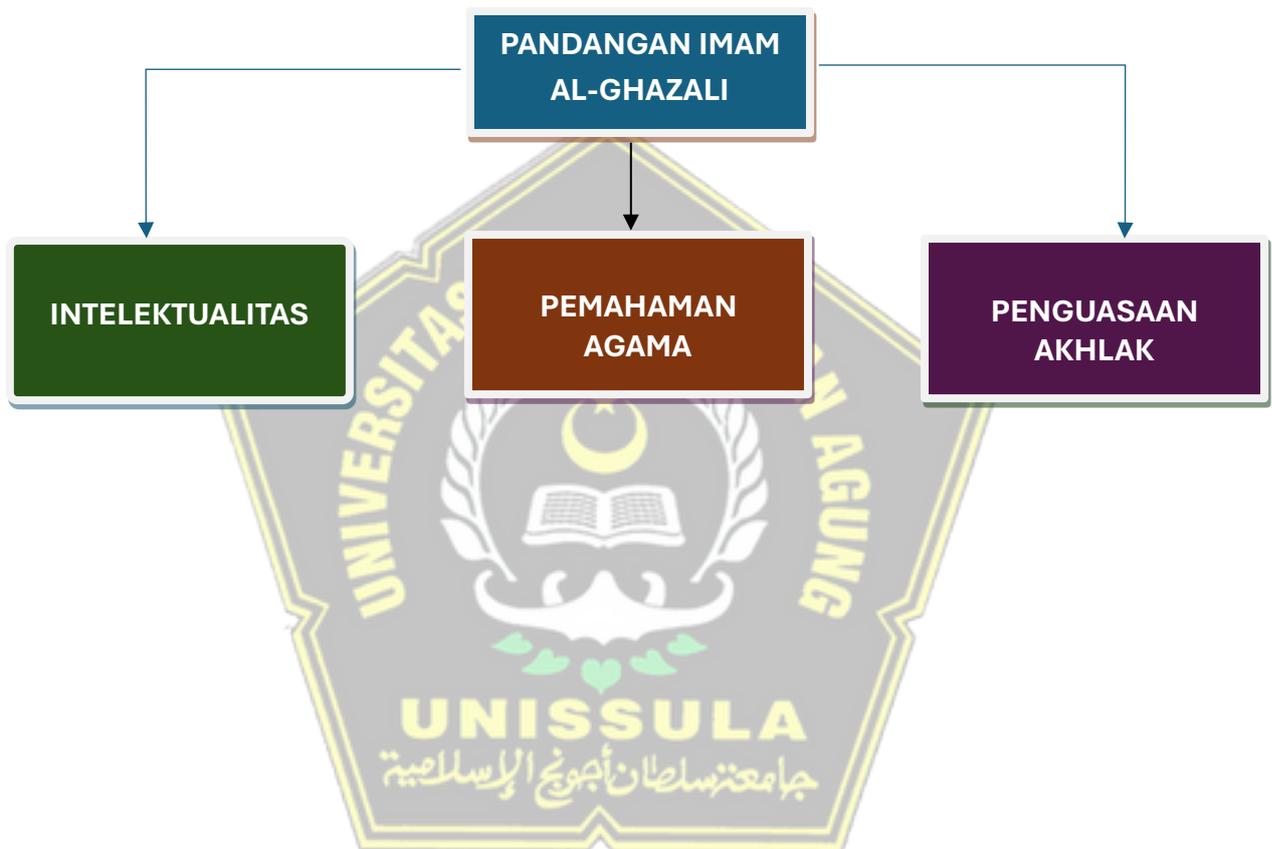
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek praktis. Penelitian terdahulu berfokus pada teori, tetapi sedikit yang meneliti bagaimana prinsip-prinsip Al Ghazali diterapkan dalam kepemimpinan praktis di sektor pendidikan dengan menggunakan pendekatan akhlak.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti membahas pandangan Imam Al-Ghazali mengenai pemimpin dalam kajian pendidikan akhlak. Syarat menjadi pemimpin dalam pandangan beliau setidaknya meliputi tiga (3) aspek, yaitu intelektualitas, pemahaman agama dan

penguasaan akhlak yang baik. Tiga aspek ini menjadi bagian terpenting bagi Pendidikan Islam yang akan mencetak pemimpin-pemimpin di berbagai lini kehidupan, terutama berbangsa dan bernegara.

Gambar 1. Diagram kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan, untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat, seperti asal-usul atau penyebab sebenarnya. Mardalis (2008) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai material di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah-kisah sejarah. Selain itu, Khatibah (2011) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Jenis penelitian kepustakaan yang peneliti gunakan termasuk dalam jenis penelitian kajian pemikiran tokoh dan penelitian deskriptif. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal, seperti buku, surat, atau dokumen lain yang berisi pemikiran tokoh tersebut. Penelitian ini dikatakan deskriptif karena peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan analisis. Secara etimologi, deskripsi berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('ana' = atas, 'lyein' = lepas, urai). Deskriptif di sini berarti memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Biklen (1992) menulis tentang sejarah hidup dan dokumen sebagai bagian dari desain penelitian kualitatif.

Tulisan para ahli ini memiliki keterkaitan dengan penelitian kepustakaan. Berdasarkan tipologi, pendekatan penelitian kepustakaan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai pendekatan interpretatif, yang bertujuan mencari penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, dalam hal ini bahan-bahan pustaka.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis buku teks, yaitu buku-buku dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Analisis buku teks pada tingkat perguruan tinggi lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Dalam dunia pendidikan, analisis isi ditujukan untuk memahami pesan dan muatan nilai kependidikan yang terdapat dalam dokumen-dokumen penelitian.

3.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang diminta untuk menjelaskan fakta atau pendapat untuk mendapatkan data atau informasi penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pandangan Imam al-Ghazali dalam bukunya yang disebut *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk*.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan, subjek dari mana data dapat diperoleh adalah sumber penelitian. Sumber data penelitian ini dikategorikan menjadi dua kategori: primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang digunakan. Data ini juga disebut sebagai data tangan pertama atau data yang langsung terkait dengan subjek penelitian. Data ini diperoleh langsung dari kitab *Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk* yang dikaran Imam al-Ghazali.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang biasanya diperoleh dari pihak lain seperti melalui dokumentasi. Meskipun sumber data sekunder ini bukan sumber data utama dalam peneliti ini, peneliti memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, data sekundernya adalah buku-buku, yang membantu peneliti melengkapi isi dan menginterpretasikan buku dan kitab dari sumber data primer. Sumber data sekunder juga terdiri dari tulisan, yang berusaha membahas pemikiran Imam al-Ghazali serta literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah klasifikasi data, yang membagi berbagai jenis data ke dalam kategori yang lebih terbatas. Langkah ini sesuai dengan jenis penelitian data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang berarti mempelajari data secara menyeluruh. Secara umum, harus disusun berdasarkan kriteria yang lengkap. Selanjutnya, data harus diklasifikasikan dengan memberikan tanda sesuai yang diperlukan. Ketiga, kesimpulan. Penelitian ini

menggunakan dokumentasi dan kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2016).

1. Kepustakaan

Metode pengumpulan data dari berbagai bahan yang ada di Perpustakaan, seperti buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi, dan lainnya yang terkait dengan penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa studi kepustakaan memerlukan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti.

2. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pendekatan umum untuk mendapatkan data dalam penelitian tokoh; ini berarti meninjau sumber data yang pernah ditulis oleh sang tokoh. Dengan data dokumentasi ini, peneliti dapat mencatat apa yang telah mereka lakukan, seperti buku atau tulisan yang berkaitan dengan mereka. Dalam metodologi penelitian sosial, dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data. Pada intinya, metode dokumen adalah cara untuk menelusuri data masa lalu. Oleh karena itu, sumber dokumen sangat penting untuk penelitian sejarah. Dokumen adalah rekapitulasi peristiwa masa lalu. Mereka dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar yang dibuat oleh seseorang; misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan; atau gambar atau karya seni, seperti foto, patung, film, dan sebagainya. Kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak anak dikumpulkan untuk penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, peneliti harus segera mengolahnya. Menurut Creswell, analisis data adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, serta menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Cresswel, 2013). Bogdan sebagaimana dikutip oleh Mamik (2015) menambahkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan penyampaian temuan kepada orang lain.

Selain itu, Spradley seperti dikutip oleh Hamzah (2020) menyatakan bahwa analisis dalam segala jenis penelitian merupakan wujud cara berpikir. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses di mana peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, seperti dokumen berupa jurnal, buku, dan artikel terkait. Data tersebut kemudian dipilih berdasarkan relevansi dan kesesuaiannya dengan topik yang dibahas, serta dibuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi. Menurut Burd, sebagaimana dikutip oleh Mahmud (2011) teknik ini adalah cara sistematis untuk menganalisis isi pesan atau alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikasi terpilih. Dalam proses ini, peneliti memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Biografi Imam Al-Ghazali

Beliau memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid al-Ghazali. Lahir di Desa Teheren, Distrik Thus, Provinsi Khurasan Persia, yang pada tahun 450 Hijriyah (1058 Masehi) adalah salah satu pusat ilmu pengetahuan Islam. Dia adalah seorang pemikir Islam yang dikenal dengan berbagai gelar, termasuk Pembela Islam (Hujjatul Islam), Hiasan Agama (Zainuddin), dan Samudra yang Menghanyutkan (Bahrun mughriq) (Rusn, 1998, p. 17). Karena ayahnya seorang tukang tenun (ghazl), dia menjual kain wol di toko miliknya di kota Thus. Hasil dari penjualan wol tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk para fuqoha (ahli fiqih) dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan (Nata, 2000, p. 56).

Ayah al-Ghazali juga mengamalkan tasawuf dan mencintai ilmuwan dan ulama. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa ketika ia memiliki waktu luang setelah bekerja, ia sering mengunjungi para fuqoha dan meminta nasihat. Sehingga, ketika ia mendengarkan nasihat ayah al-Ghazali, ia terkadang menangis, berharap, dan meminta doa agar dia dikaruniai seorang anak yang mirip dengan mereka (Zainuddin, 1991). Kota Thus adalah salah satu kota di wilayah Khurasan yang selalu diwarnai oleh berbagai perbedaan paham keagamaan. Mayoritas penduduknya menganut Islam aliran Sunni, tetapi ada juga yang menganut Islam Syi'ah dan Kristen. Berdasarkan garis keturunannya, Imam al-Ghazali adalah keturunan Persia dan memiliki hubungan

keluarga dengan raja-raja Saljuk yang menguasai wilayah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwaz (Zainuddin, 1991, p. 7).

Ketika ayahnya meninggal, pendidikan kedua anaknya, Muhammad dan Ahmad, dipercayakan kepada salah satu temannya yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Razikani, seorang ahli tasawuf. Dia memberikan pendidikan dasar dalam ilmu fiqih dan tasawuf, lalu mengirim mereka ke Maktab Swasta. Kedua anak tersebut mampu menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat. Setelah itu, mereka mulai belajar bahasa Arab. Selanjutnya, al-Ghazali belajar di sekolah negeri yang memberikan beasiswa kepada orang asing yang mau belajar. Di sana, al-Ghazali mendapat bimbingan dari seorang ahli sufi bernama Yusuf al-Nasajj, dan setelah menyelesaikan pelajarannya, ia pergi ke kota Jurzan untuk belajar di bawah bimbingan seorang ulama besar bernama Imam Abu Nasr al-Isma'il. Setelah belajar di Jurzan, Imam al-Ghazali kembali ke Thus (Al-Ghazali, 1995).

Imam As'ad al-Miyhani menceritakan bahwa ia pernah mendengar Imam al-Ghazali bercerita bahwa saat kembali ke kota Thus, kafilah yang bersamanya dirampok. Ketika para perampok hendak mengambil tasnya yang berisi buku-buku pelajaran dari kota Jurzan, ia bersikeras tidak memberikannya. Pimpinan perampok itu penasaran dan bertanya tentang isi tas tersebut. Setelah mendengar bahwa tas itu berisi ilmu yang dipelajarinya selama bertahun-tahun, kepala perampok tertawa mengejek dan mengatakan bahwa jika ilmunya hanya ada di buku, maka sia-sialah belajar karena jika buku-buku itu rusak, hilang pula ilmunya. Sejak saat itu, al-Ghazali menghabiskan waktu tiga tahun di Thus untuk menghafal semua ilmu yang ada di bukunya.

Kepribadiannya yang selalu haus akan ilmu pengetahuan membuat al-Ghazali meninggalkan Thus untuk menimba ilmu dari para ilmuwan terkenal saat itu, salah satunya adalah Abul Ma'al al-Juwaini yang bergelar Imam al-Haramain, seorang ulama madzhab Syafi'i beraliran Asy'ariyah. Dari gurunya inilah al-Ghazali menguasai ilmu kalam, fiqih, ushul, dan lainnya. Karena keluasan ilmu, kecerdasan, dan kemampuan luar biasa dalam berdebat, Imam al-Juwaini memberi gelar al-Ghazali sebagai *Bahrin Mughriq* (Lautan yang menenggelamkan). Pada usia 25 tahun, al-Ghazali menjadi dosen di Universitas Nizhamiyah di Naisabur, di bawah pimpinan gurunya, Imam Haramain, yang juga pendidik di universitas tersebut. Selanjutnya, al-Ghazali dipercaya oleh gurunya untuk menggantikan posisinya sebagai Maha Guru. Hal ini mengangkat namanya sangat tinggi (Sahar, 2012, p. 209).

Setelah gurunya meninggal, dia meninggalkan Naisabur untuk tinggal di sebuah kota dekat yang disebut "al-Askar." Al-Ghazali bertemu dengan Wazir Nizam al-Muluk, yang merupakan wazir Sultan Malik Syah al-Saljuqi. Saat itu, posisi wazir dan ulama tertinggi sama. Pada kesempatan ini, mereka setuju untuk bertukar pikiran dan berbicara secara ilmiah dengan al-Ghazali. Tampak bahwa al-Ghazali memiliki keunggulan dan kelebihan dibandingkan dengan para ulama lainnya. Setelah menyadari kealiman al-Ghazali, perdana menteri Nizam al-Muluk mengangkatnya menjadi Guru Besar di Madrasah Nizhamiyah. Didirikan di Baghdad oleh Nizam al-Muluk pada tahun 484 H/1095 M., Madrasah Nizhamiyah memiliki banyak siswa ulama. Pada masa itu, Baghdad dikenal sebagai kota ilmu pengetahuan yang menarik siswa dari seluruh negeri. Imam al-Ghazali dianggap sebagai gunung ilmu di kalangan masyarakat Baghdad dan istana raja, sehingga pengaruh dia melebihi para-amir dan menteri. Setelah

menjadi guru besar (rektor) di madrasah (universitas) Nidzamiyah selama kurang lebih lima tahun (1090–1095 M.), Imam al-Ghazali mengundurkan diri karena mengalami masalah dengan kepercayaan pada pendapat-pendapat teologi (ilmu kalam) yang saling bertentangan, bahkan beberapa dari aliran teologi tersebut bertentangan dengan pemikiran para ulama ahli fikih (fuqoha) pada saat itu, yang menimbulkan pertanyaan tentang. Selain itu, al-Ghazali berpendapat bahwa metode yang ditawarkan oleh kalam tidak sesuai untuk menyembuhkan keraguan yang dia alami.

Dia hampir kehilangan kemampuan fisik karena keraguan tersebut selama beberapa bulan. Untuk menghilangkan keraguannya, dia pergi ke Syiria, Damaskus, dan Palestina selama beberapa tahun untuk belajar tasawuf. Dia berusaha menemukan obat untuk kegelisahan hatinya. Akhirnya, setelah menemukan keamanan, Imam Al-Ghazali berkhalwat di Kubah al-Shakhra (bait al-maqdis) selama beberapa bulan. Pada saat itu, ia menuliskan pengalaman spiritual pribadinya dengan sepenuh hati tentang semua ilmu yang dia ketahui. Karya itu disebut Ihya "Ulumu ad-Diin", yang berarti menghidupkan ilmu agama.

4.2 Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Para ahli berbeda pendapat tentang jumlah karya ilmiahnya Imam al-Ghozali semasa hidupnya, baik yang telah dibukukan maupun yang belum. Menurut Syaikh Nawawi al-Jawi dalam *Maraqī al-Ubudiyyah Fi Syarhi Bidayah al-Hidayah* (2000: 25), beberapa peneliti mengatakan bahwa Imam al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kalam, tasawuf, filsafat, dan akhlak. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Sulaiman Dunya dalam *Al-Haqiqat fi Nazhri al-*

Ghazali (1119 H.: 6) bahwa karangan Imam al-Ghazali mencapai 300 buah. Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun saat masih tinggal di Naisabur, dan ia mengarang selama 30 tahun. Sementara itu Muhammad Arif Lubis dalam bukunya Imam al-Ghazali dan Filosof Barat (1950: 80-85) mengutip buku “Some moral and religious teaching of Al-Ghazali” karya Syekh Nawah Ali menerangkan bahwa sebahagian dari karya tulis al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Hukum Kanuni (Agama), yaitu *Risalah al-Qudusiyah, Anqud al-Mukhtashor, Qanun al-Rasul, Gharru al-Durar*, terbit di Kairo 1317 H.
- b. Jurispudence (Fiqh), yaitu *Al-Musytashfa, Al-Manhul wa al-Muntahal*, keduanya diterbitkan di Boulak 1322 H. sedangkan *Al Wasith, Al Basith dan Al Wajiz dan Khulasoh al- Fiqh* diterbitkan di Mesir 1305 H.
- c. Logika, yaitu *Mizan al-Amal, Mahaq al-Nazar Fi al-Mantiq, Majr al-Iilm al-ma'rifu al-Aqliyah wa al-Ahiyah, Majr al- Ilmi Fi Fann al-Mantiq*, di terbitkan di Kairo 1329 H.
- d. Filsafat, yaitu *Maqasid al-Falasifah* terbit di Beirut 1280 H., *Madmun bihi 'Ala Ghairi Ahlihi, Al-Arba'in, Risalah al- Ladunniyah*, ketiganya dicetak di Kairo 1328 H., *Al-Kasyfu wa al-Tajbiyin fi Ghurur al-Khalqi* di Kairo 1325 H, *Tahafut al-Falasifah* di Kairo 1321 H., *Mustaziri, Al- Hikmah al-Makhluk al-Ilahi dan Haqiqot ar-Ruh*, dicetak di Kairo 1326 H.
- e. Akhlak/Etika, yaitu *Ihya Ulum ad-Din*, buku ini tiga kali dicetak, pertama tahun 1281 H di Lucnaw, kedua di Mesir tahun 1282, dan ketiga di Kairo tahun 1322. *Iljam al- 'Awam dan Al Imla wa al-Ishalati fi al-Ihya* tahun 1326 H., *Bidayah*

al-Hidayah di cetak di Kairo 1317 H, *Kimiya as- Sa'adah dan Ayyuha al-Walad* di Kairo 1326 dan 1328 H.

- f. Agama, secara tafsiri dan dogmatic, yaitu *Al-Durr al- Fakhirah, Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil, Iqtshad Fi al- I'Tiqad, Al-Qistash al-Mustaqim, Al Qaul al-Jamil Fi Raddi 'ala man Ghayyar al-Injil, Tadlis, dan Haqiqat al- Qaulain* di terbitkan di Kairo 1329 H., *Risalah al-Wahdah wal I'tiqad, Risalah al-Aqo'id, dan Al-Maqasid al-Khilafi Fann al-Alam* di cetak di Kairo 1325 H.
- g. Shufiyah, yaitu *Al-Adabu Fi ad-Din, Al-Qowaid al-Asharo, Maqosid al-Hasanah* ketiganya dicetak di Kairo 1328 H., *Syarh Asma al-Husna* di Kairo 1322 H, *Minhaj al-Abidin* di Kairo 1313, *Nashihat li al-Tilmiz* di Kairo 1295 H., *Madkhal as-Suluk ila Manazil al-Muluk* di Kairo 1225 H, *Al-Munqizu min ad-Dhalal* di Kairo 1303 H, *Tajrib fi Kalimat al-Tauhid, Mursyid al-Tholibin* keduanya di cetak di Kairo 1325 H, *Misykat al-Anwar fi Lathaif al-Akbar, Kitab al-Madnun al-Shogir* keduanya diterbitkan di Kairo tahun 1328 H, *Mukasyafat al-Qulub* di cetak tiga kali, pertama di Boulak, kedua di Kairo tahun 1360 H, dan ketiga di Kairo tahun 1366 H.

Dari sekian banyak karya Al-Ghazali, ada satu kitab yang menjadi rujukan peneliti dalam penelitian ini berjudul *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* yang ditulisnya untuk Raja Muhammad bin Malik al-Saljuki di Persia. Muhammad Bin Ali al-Ma'ruf kemudian mengutip kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*, yang selanjutnya juga dikutip oleh Ala'i bin Muhammad Asy-Syarif Asy-Syairozi. Ala'i selama dua tahun menjadi penasihat Raja Yazib bin Sultan Sulaimani dan menamakan kitab tersebut السلك نتيجة. Nama ini diberikan karena kitab tersebut didasarkan pada

nasihat-nasihat Al-Ghazali untuk Raja Muhammad bin Malik al-Saljuki, terdiri dari dua maqalah dan tujuh bab. Kitab ini awalnya ditulis dalam bahasa Persia. Terjemahan kitab ini masih mengandung banyak kesalahan (Al-Ghazali, 1988: 3).

Kitab ini bukanlah rujukan ilmu politik bagi para penguasa, tetapi isinya penuh dengan nasihat-nasihat politik yang berharga, sebagaimana tercermin dari judulnya, *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* (Nasihat-Nasihat untuk Para Raja). Al-Ghazali, yang dikenal sebagai Hujjatul Islam, sengaja menulis manuskrip asli buku ini dalam bahasa Persia, bahasa ibu Al-Ghazali yang lahir di Iran pada 1058 M, agar bisa dipahami oleh kalangan atas dan masyarakat umum (Thaha dan Ismail, 1994: 7).

Kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*, yang ditulis dalam bentuk surat, memang tidak sepopuler surat-surat pendeknya yang termuat dalam buku surat-surat Al-Ghazali. Mungkin ini karena kitab tersebut ditulis lebih awal, ketika kerajaan mengalami kemunduran sejak pemerintahan Raja Sanjar. Kepada Fahru Muluk, wazir Sanjar, ia menulis untuk bertafakur selama satu tahun atau dua jam, dan berpikir mendalam tentang orang-orang miskin yang dieksploitasi oleh pegawai-pegawai pemerintah (Thaha dan Ismail, 1994: 8-9). Thaha dan Ismail (1994: 9) menyatakan bahwa kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* menekankan tema sentral yang sama dengan surat-surat lainnya, yaitu keadilan dan lawannya, kezaliman. Pendapat Qomarudin Khan yang menyebutkan bahwa Al-Ghazali mengesampingkan prinsip keadilan tampak tidak beralasan. Bahkan, Al-Ghazali menyebutkan sepuluh prinsip keadilan bersamaan dengan sepuluh prinsip keimanan. Beberapa bagian kitab ini menyoroti situasi pilu masyarakat, pelanggaran hak asasi, manipulasi, kesewenangan penguasa, dan berbagai bentuk kezaliman lainnya.

Berbeda dari kitab lainnya, *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* tidak hanya memuat ajaran-ajaran doktrinal tentang keadilan. Al-Ghazali menyusun kutipan dari al-Qur'an dan al-Hadits, serta kutipan hikmah dan anekdot. Al-Ghazali yang selama ini dikenal sebagai pengkritik logika Yunani, khususnya Aristoteles, Galen, Socrates, Hippocrates, dan Alexander Agung, juga memuat kisah-kisah keteladanan dari Luqman Al-Hakim serta banyak mengutip anekdot dari raja-raja seperti Anusyirwan, Syahinsyah, hingga Yazdajird, dan menyertakan beberapa sajak (Thaha dan Ismail, 1994: 9).

Demikianlah sebagian karya tulis Imam al-Ghazali yang telah disumbangkan kepada dunia pada umumnya, dan Islam pada khususnya. Karya tersebut masih menarik perhatian para ilmuwan hingga saat ini, dan telah diterjemahkan ke banyak bahasa di seluruh dunia. Dengan mempertimbangkan riwayat hidupnya, guru-gurunya, dan karya-karyanya, keilmuannya dalam segala aspek ajaran agama benar-benar luar biasa. Hal ini disebabkan oleh keahliannya dalam bidang pengetahuan yang dikuasainya, baik itu aliran, mantiq, hikmah, fiqh, atau filsafat. Dia juga sangat cerdas, tajam dalam analisis, kuat dalam hafalan, dan membuat argumen yang tepat (Nata, 2001: 59).

4.3 Karakter Pemimpin Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

4.3.1 Konsep Pemimpin

Al-Ghazali merupakan sosok pemimpin ideal yang muncul dari berbagai jenis kepemimpinan pada masanya. Kombinasi antara kecerdasan dan kedalaman batin yang dimiliki al-Ghazali melahirkan konsep baru tentang kepemimpinan. Ia mencerminkan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di hadapan pemimpin, raja, ulama, dan pejabat

pada masa Dinasti Saljuk yang mengalami kemunduran akibat perebutan tahta dan gangguan stabilitas dalam negeri, termasuk korupsi, nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, dan kekejaman.

Bagi Al-Ghazali, pemimpin ideal adalah sosok yang memiliki intelektualitas luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak mulia, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Pemimpin yang diinginkan oleh Al-Ghazali adalah seseorang yang membawa perubahan dan pembaruan, menginspirasi bawahannya melalui iman dan pengetahuan, serta mencerminkan akhlak yang mulia.

Untuk menjadi seorang pemimpin ideal, seseorang harus memiliki beberapa kelebihan dibandingkan anggota lainnya. Kelebihan-kelebihan ini membuat pemimpin dihormati dan dipatuhi oleh bawahannya. Persyaratan pemimpin selalu berkaitan dengan tiga hal penting, yaitu: kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan. Kekuasaan adalah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk melakukan sesuatu. Kewibawaan adalah kehormatan, keunggulan, dan keutamaan yang membuat seseorang mampu mengatur orang lain sehingga mereka patuh pada pimpinan dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Kemampuan adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan, serta keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Hakikat kepemimpinan menurut Al-Ghazali adalah pengaruh. Pemimpin adalah orang yang berpengaruh atau orang yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Tidak disebut pemimpin bila tak memiliki pengaruh, pengaruh dengan artian pengaruh kedudukan pemimpin di mata dan di hati manusia. Pengaruh itu timbul karena pemimpin memiliki nilai-nilai yang mulia, seperti pemimpin yang intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, Pemimpin yang memiliki tiga poin utama itulah yang

mampu mempertahankan kedudukan seorang pemimpin dan menjadi corak khas dalam pemikiran pemimpin Al-Ghazali.

Al-Ghazali membahas berbagai golongan ulama dan mengungkapkan penipuan yang terjadi pada masing-masing golongan, yaitu:

1) Ulama dan pemimpin

Perbaikan kekuasaan sangat mempengaruhi perbaikan masyarakat. Al-Ghazali berpendapat bahwa kerusakan masyarakat disebabkan oleh rusaknya para pemimpin. Ulama seharusnya berperan dalam membimbing para pemimpin. Pemimpin yang amanah dapat membawa mereka lebih dekat kepada Allah SWT. Menyampaikan kebenaran kepada pemimpin yang zalim adalah salah satu bentuk jihad terbesar.

“seseorang pemimpin tidak bisa memenuhi peran besarnya ini, kecuali jika ia memandang rendah dunia para pemimpin dan harta mereka. Ketika demikianlah ia bakal mampu menyampaikan kata-kata yang benar dan berpengaruh kepada para pemimpin.”

Jika seorang ulama tidak mampu menyampaikan kebenaran kepada para pemimpin, Al-Ghazali mengklasifikasikan kondisi ulama berdasarkan interaksi mereka dengan para pemimpin menjadi tiga tingkatan sebagai berikut:

- a) Tingkat terburuk: ulama yang menemui para pemimpin.
- b) Tingkat berikutnya: ulama yang didatangi oleh para pemimpin.
- c) Tingkat yang terbaik: ulama yang menjauhi para pemimpin, sehingga mereka tidak saling bertemu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali secara jelas menyatakan bahwa harta para pemimpin pada masanya, sebagian besar atau seluruhnya, adalah haram. Ia juga menjelaskan hal ini secara rinci. Oleh karena itu, mengambil harta dari para pemimpin biasanya berarti mengambil harta haram.

Maka, lebih baik bagi ulama untuk menjauhi para pemimpin agar tidak terlihat dan tidak saling mengetahui.

2) Al-Ghazali dan pemimpin

Al-Ghazali merupakan contoh ulama pemberani yang menyampaikan kebenaran dan tidak takut kepada siapapun. Pemerintahan pada masa Al-Ghazali merupakan pemerintahan yang zalim. Mengkritik para penguasa atas politik, harta dan tindakan mereka yang mereka yang membahayakan kehidupan dan menimbulkan kekacauan, bisa menyebabkan penahanan, penghinaan dan hukuman yang menyiksa, bahwa sering menyebabkan pembunuhan dan penculikan. Ulama yang menolak tugas atau jabatan yang ditawarkan penguasa, menolak hadiah dari pemimpin, sering dianggap dalam posisi yang berseberangan dengan pemerintahan dan bukan orang yang setia pada pemerintahan sekalipun. Akan tetapi semua hal yang pernah dilakukan oleh Al-Ghazali adalah ulama yang sadar dan kritis. Semua bahaya dan resiko itu tidak menghalanginya untuk mengeluarkan pernyataan dan pendapatnya tentang harta para pemimpin pada masanya, juga tidak menghalanginya untuk mengkritik politik mereka terhadap kekayaan Negara (Al-Syamsi, 2019).

Adapun menurut Zainuddin (2002) kategori kepemimpinan Islam itu tepat jika didasarkan kepada sistem dan cara yang dipraktikkan dalam memimpin. Jadi kepemimpinan dalam Islam adalah sebuah kepemimpinan yang mempraktekan nilai-nilai ajaran Islam, terlepas apakah pelakunya seorang muslim atau tidak.⁸ Pemimpin dalam Islam memang sangat penting karena pemimpin merupakan hal yang riskan dalam urusan pemerintah, untuk itu,

dalam Islam terjadi perdebatan dalam pandangan mengenai pemimpin (*khilafah* atau *imamah*) dan kapan peristiwa itu muncul. Kepemimpinan Islam adalah suatu proses mengajak, memotivasi dan mengarahkan bawahan dalam mencapai tujuan sehingga mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada anggota yang dipimpinnya dalam proses pelaksanaannya sesuai dengan syaria Islam serta menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam memimpin.

Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi tersebut. kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Konsep kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, dimana prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan memberikan manfaat bagi umat manusia. Kepemimpinan merupakan pangkal utama dan pertama penyebab daripada kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah pandangan atau sikap (mental, fisik) daripada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal (Munawir, 2002).

Pengertian kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai sisi kepemimpinan itu sendiri, kepemimpinan menurut Munawir (1992) mengandung dua segi, yaitu:

- a) Pemimpin formal, yaitu orang yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinannya, teratur dalam organisasi secara hirachi, tergambar dalam suatu bagan yang tergantung dalam tiap-tiap kantor. Kepemimpinan formal ini lazimnya lebih dikenal dengan istilah “kepala“.
- b) Pemimpin Informal, yaitu kepemimpinan ini tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam hirarchi organisasi, juga tidak terlihat dalam gambar bagan.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan. Maka konsep kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan psikologi kecerdasan yang sudah ada sejak baru lahir, yang khusus pada dirinya dan tidak dimiliki oleh setiap orang (Nurdin & Marzuki, 2023).

Sehingga seseorang tersebut mampu dianggap sebagai seorang pemimpin. Karena seorang pemimpin memiliki kepribadian yang unggul dan luar biasa, dengan bakat dan karisma yang cemerlang tiada duanya. Dalam kitab *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* ada penjelasan bahwa semua pengetahuan dan keyakinan di hati seseorang pemimpin adalah akar iman; ketaatan serta keadilan yang dilakukan oleh organ tubuhnya adalah cabangnya.

Jika cabangnya layu dan lemah, itu menunjukkan akarnya juga lemah, sehingga tidak kuat menahan kematian. Amalan raga adalah lambing keimanan hati. Perbuatan yang merupakan cabangnya iman ialah menjauhi larangan-larangan serta menjalankan kewajiban-kewajibannya. Keduanya ada dua bagian, yaitu:

- a) Terkait dengan relasi antara manusia dan Allah. Contohnya puasa, shalat, haji, zakat, menjaui minuman khamer, dan menjaga diri dari keharaman.
- b) Terkait dengan relasi antara manusia dan sesama manusia, yakni berlaku adil terhadap rakyat dan mencegah kezaliman.

Maka dengan itu seorang pemimpin dapat mengamalkan yang terkait hubungan antara seorang pemimpin dan Allah Sang Pencipta, yakni mematuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya serta pilihan pemimpin memperkejakan budak-budak yang merupakan hak seorang pemimpin dan mengamalkan yang terkait hubungan pemimpin dengan orang lain yang menimbulkan pengaruh terhadap seorang pemimpin dengan rakyat. Al-Ghazali membagi empat macam keinginan atau nafsu untuk berkuasa. *Pertama*, ingin kebesaran penaklukan, yaitu keinginan hendak menjadi besar dan menaklukkan, baik dengan ilmu pengetahuan maupun dengan kekuatan. *Kedua*, nafsu berkuasa, yaitu keinginan hendak menguasai dan menundukkan orang lain di bawah kekuasaannya. *Ketiga*, nafsu hak pengistimewaan. Suatu keinginan supaya dianggap dan mempunyai hak-hak istimewa di dalam segala hal. *Keempat*, adalah nafsu maha kuasa, yaitu berkeinginan untuk menguasai segalanya atau segalanya di bawah kekuasaannya (Munfaridah, 2012).

Empat hal di atas menurut al Ghazali adalah suatu ancaman yang akan menghampiri bagi moral para kepala negara atau pemegang kekuasaan yang berakibat menjadikan mereka otoriter dan totaliter. Seorang kepala Negara akan maksimal dalam memimpin suatu pemerintahannya bila dibantu oleh menteri yang cerdas, jujur teguh dan dapat dipercaya dan pandai mengatur urusan negara, beserta saran yang telah diberikan oleh kepala negara. Seorang kepala negara dalam bekerja dengan para menterinya harus memperhatikan beberapa hal: *Pertama*, jika terlihat kesalahan dan kekhilafan dari sang menteri, maka ia tidak boleh langsung menindaknya. *Kedua*, jika sang kepala negara merasa puas dengan pelayanan yang diberikan sang menteri dan ia telah bekerja secara maksimal dalam pemerintahannya, maka harta dan kekayaannya tidak boleh diungkit-ungkit. *Ketiga*, jika ia mengajukan sebuah permohonan, maka sang kepala negara mesti segera memenuhinya, dan tidak boleh menunda-nundanya (Al-Ghazali, 1988).

Ada tiga hal juga yang harus dicegah untuk para menteri. *Pertama*, jika menterinya senang melihat kepala negaranya, maka sang kepala Negara tidak boleh melarangnya. *Kedua*, seorang kepala negara tidak boleh memperdengarkan kepada menterinya kata-kata yang dapat merusak. *Ketiga*, seorang kepala negara tidak boleh menyimpan rahasia kepada menterinya, karena menteri yang saleh dapat menjaga rahasia kepala negara, dan cakap dalam mengatur segala urusan negara, membangun wilayah, meningkatkan income dan keindahan negara, serta meningkatkan wibawa dan pengaruh. Seorang kepala negara mesti menyadari bahwa kekalnya sebuah kekuasaan

adalah karena menteri, sedangkan kekalnya dunia karena ada kepala negara. Ia juga tak selayaknya memberikan perhatian pada hal-hal di luar kebaikan. Ia menyadari bahwa suatu yang pertama sekali diperlukan manusia adalah pemimpin atau kepala negara (Al-Ghazali, 1988).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tidak ada satu tipe saja yang dapat dianggap sebagai kepemimpinan ideal. Pemimpin yang ideal atau efektif adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dan organisasi dengan lingkungan yang dihadapinya. Beberapa prinsip pokok dalam kepemimpinan Islam yang penting dalam konteks praktis dan hubungan antar individu atau kelompok adalah:

- a) Saling menghormati dan memuliakan. Sebagaimana Allah memuliakan manusia, setiap orang harus saling menghormati dan memuliakan tanpa memandang suku, warna kulit, bahasa, atau keturunan. Islam mengajarkan untuk menghormati manusia, bahkan setelah mereka meninggal dunia. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW berdiri khusyuk menghormati jenazah seorang Yahudi. Ketika seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, itu jenazah seorang Yahudi," Nabi SAW menjawab, "Bukankah dia juga seorang berjiwa?" (HR Imam Muslim). Tindakan Nabi ini menunjukkan penghormatan terhadap orang lain meskipun berbeda keyakinan. Dalam konteks organisasi dan kepemimpinan, perbedaan adalah hal yang biasa terjadi dan harus disikapi dengan bijaksana sambil tetap memegang prinsip saling menghormati dan memuliakan sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

- b) Menyebarkan kasih sayang. Ini merupakan esensi dari ajaran Islam yang datang sebagai rahmat untuk seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Nabi SAW bersabda, "Tidak akan terlepas kasih sayang kecuali dari orang-orang yang hina." (HR Imam Muslim). Kasih sayang menjadi kunci dalam hubungan manusia, termasuk dalam konteks organisasi. Seorang pemimpin yang memiliki sifat kasih sayang akan menjadi panutan yang memberi rasa aman kepada para pengikutnya dan memperlihatkan kasih sayang dalam setiap tindakannya dalam mengembangkan organisasinya.
- c) Keadilan. Secara teologis, pemimpin yang adil dijanjikan memperoleh ganjaran surga. Pemimpin yang adil tidak hanya menjadi panutan bagi pengikutnya tetapi juga dihargai oleh Tuhan. Islam mengajarkan untuk menegakkan keadilan bahkan dalam keadaan perang. Islam tidak hanya menyuruh berbuat adil, tapi juga mengharamkan kezaliman dan melarangnya dengan keras. Dalam konteks organisasi, keadilan seorang pemimpin sering menjadi faktor penentu kinerja dan motivasi bawahannya. Perilaku yang tidak adil akan membawa masalah yang lebih besar, tidak hanya merugikan pemimpin dalam bentuk sumber daya manusia tetapi juga merugikan organisasi secara keseluruhan.
- d) Persamaan. Prinsip persamaan merupakan cabang dari prinsip keadilan. Persamaan sangat ditekankan terutama di hadapan hukum, di mana yang membedakan satu individu dengan yang lain hanyalah ketakwaan dan amal saleh (iman dan ilmu). Persamaan ini berkaitan dengan hak dan kewajiban yang dimiliki setiap individu dalam organisasi. Setiap orang memiliki

wewenang dan tanggung jawab serta hak tertentu. Ketidakseimbangan dalam hak dan kewajiban ini dapat menimbulkan konflik internal yang merugikan organisasi dalam jangka panjang.

- e) Perlakuan yang sama. Secara praktis, seorang pemimpin dapat mengapresiasi kebaikan, misalnya dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi tanpa memandang perbedaan. Demikian pula saat memberikan hukuman atau sanksi. Hal ini berkaitan dengan etos kerja seluruh anggota organisasi.
- f) Berpegang pada akhlak yang utama. Akhlak utama mencakup perilaku yang mencerminkan keutamaan, seperti lemah lembut, mudah memaafkan, berlapang dada, sabar, gemar menolong, dan lain-lain. Islam mengajarkan agar kita memiliki akhlak mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Jika semua umat Muslim tidak mampu memenuhi persyaratan ini, seorang pemimpin harus memenuhi berbagai kriteria ini, karena pemimpin adalah sosok yang diteladani dan diikuti, tidak hanya dalam ucapan tetapi juga dalam tindakan.
- g) Kebebasan. Islam adalah agama yang menghargai kebebasan, termasuk kebebasan beragama. Islam tidak menyukai pemaksaan, karena manusia telah dibekali akal dan pikiran untuk menentukan pilihan mereka sendiri tanpa dipengaruhi pihak lain. Kebebasan adalah bentuk penghargaan atas status manusia sebagai makhluk yang paling mulia.
- h) Menepati janji. Dalam ajaran Islam, menepati janji adalah jaminan untuk mempertahankan kepercayaan dalam kehidupan antarmanusia. Melanggar

janji adalah tanda kemunafikan. Seorang pemimpin sebaiknya tidak banyak berjanji kepada bawahannya, tetapi jika berjanji harus ditepati. Reputasi seorang pemimpin salah satunya ditentukan oleh kedisiplinan terhadap janji. Hilangnya kepercayaan bawahan atau kolega sering kali disebabkan oleh pemimpin yang mudah melanggar janji.

Itulah beberapa prinsip kepemimpinan ideal yang diharapkan dalam kepemimpinan Islam, yang menggambarkan empat kata kunci di atas. Prinsip-prinsip ini tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam secara teologis, tetapi juga sejalan dengan aturan-aturan kemanusiaan dan kehidupan sosial. Kepemimpinan Islam harus dipahami sebagai aktivitas yang bertujuan untuk kepentingan umat. Apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin bukanlah untuk kepentingan sekelompok orang saja, melainkan untuk kepentingan seluruh umat. Oleh karena itu, pedoman dasar dalam menjalankan amanah kepemimpinan adalah untuk menjaga kelangsungan organisasi dalam kondisi apapun.

4.3.2 Karakter Pemimpin

Al-Ghazali merumuskan tipe pemimpin ideal berdasarkan pengamatan terhadap berbagai kepemimpinan pada masanya. Kombinasi akal dan spiritualitas yang dimilikinya menghasilkan konsep pemimpin baru, yang mencerminkan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Al-Ghazali menyusun konsep ini sebagai respon terhadap kekecewaannya terhadap pemimpin, raja, ulama, dan pejabat pada masa Dinasti Saljuk, yang mengalami kemunduran akibat perebutan kekuasaan dan gangguan stabilitas

dalam negeri, serta korupsi, nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, dan kekejaman (Al-Ghazali, 1988).

Menurut al-Ghazali, pemimpin ideal adalah yang memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia seperti yang dicontohkan oleh Muhammad dan para sahabatnya. Pemimpin ini diharapkan membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahannya melalui iman dan pengetahuan, serta mencerminkan akhlak yang mulia (Afriansyah, 2017). Untuk menjadi pemimpin ideal, seseorang harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan anggota lainnya, karena kelebihan inilah yang memberikan wibawa dan kepatuhan dari bawahannya. Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting: kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan. Kekuasaan mencakup kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk memengaruhi dan menggerakkan bawahan. Kewibawaan mencakup kelebihan, keunggulan, dan keutamaan yang membuat orang lain patuh dan bersedia melakukan tugas-tugas tertentu. Kemampuan mencakup segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa (Yunita et al., 2023)s.

Pandangan al-Ghazali hampir sama dengan al-Mawardi mengenai kriteria pemimpin ideal, yakni seorang yang mampu berlaku adil di antara masyarakat (tidak nepotis), melindungi rakyat dari kerusakan dan kriminalitas, serta tidak zalim (tirani). Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki integritas dan penguasaan dalam bidang ilmu negara serta agama, agar dalam menentukan kebijakan, ia bisa berijtihad dengan benar. Ia harus sehat panca inderanya (penglihatan, pendengaran, dan lisan tidak terganggu), anggota badannya normal (tidak cacat yang dapat mengganggu tugas),

pemberani, memiliki keahlian dalam strategi perang, dan kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat (Nurdin & Marzuki, 2023).

Kepemimpinan dalam Islam merupakan kepemimpinan spiritual dan intelektual yang pada dasarnya adalah amanah, yaitu kepercayaan yang harus dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga mengandung makna pelayanan kepada masyarakat yang dipimpin. Pemimpin bukan hanya sekedar memiliki wewenang, tetapi juga bertanggung jawab untuk melayani dan mengabdikan kepada orang-orang yang dipimpin. Selain itu, kepemimpinan mencakup keteladanan dan kepeloporan, menjadi pelopor dalam menggerakkan perubahan dan kemajuan. Kepemimpinan Islam juga mencakup pelaksanaan tugas dengan tanggung jawab dan integritas tinggi (Hakim, 2018a).

Kepemimpinan Islam memiliki tiga kunci yakni: tanggung jawab (*amānah*), pelayanan (*khidmah*), dan kepeloporan (*quwah ḥasanah*). Hakikat kepemimpinan menurut al-Ghazālī adalah pengaruh. Pemimpin adalah orang yang berpengaruh atau orang yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Tidak disebut pemimpin bila tak memiliki pengaruh, pengaruh dengan artian pengaruh kedudukan pemimpin di mata dan di hati manusia. Pengaruh itu timbul karena pemimpin memiliki nilai-nilai yang mulia, seperti pemimpin yang intelektualitas yang luas, pemaafhuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia. Pemimpin yang memiliki tiga poin utama itulah yang mampu mempertahankan kedudukan seorang pemimpin, dan menjadi corak khas dalam pemikiran pemimpin al-Ghazali (Afriansyah, 2017).

Salah satu bahasan dalam kitab *al-tibr al-masbuk fi nashihat al-muluk* (Al-Ghazali, 1988) menjelaskan bahwa pemimpin harus memiliki dasar-dasar keadilan,

yaitu: *pertama*, mengenali nilai kekuasaan beserta risiko dan bahayanya. Kekuasaan merupakan salah satu nikmat dari Allah Yang Maha Mulia dan Agung. Siapa pun yang menjalankan kekuasaan dengan benar akan meraih kebahagiaan tanpa batas, dan tidak ada kebahagiaan lain yang setara dengannya. Sebaliknya, siapa pun yang lalai dan tidak menjalankan kekuasaannya dengan benar akan terjerumus ke dalam bencana yang sangat besar, kecuali mereka yang kufur kepada Allah. Oleh karena itu, pemimpin menghadapi risiko dan bahaya kekuasaan yang sangat besar, dengan ancaman yang sangat serius dan penjelasan yang sangat panjang. Seorang pemimpin tidak akan bisa selamat tanpa mendekati para ulama agama untuk belajar dari mereka tentang cara menghadapi dan mengatasi bahaya tersebut.

Kedua, adalah seorang penguasa harus selalu ingin berjumpa dengan para ulama dan antusias mendengarkan nasihat mereka. Sebaliknya, ia harus berhati-hati terhadap ulama-ulama yang tamak dan serakah terhadap dunia. Ulama seperti ini cenderung memuji, menipu, dan berusaha menyenangkan penguasa demi mendapatkan harta yang tidak halal dan milik yang haram, sekalipun dengan cara menipu dan curang. Seorang ulama sejati tidak serakah terhadap harta yang kita miliki dan rajin mengingatkan pemimpin melalui nasihat serta ucapan-ucapan bijak.

Ketiga, seorang pemimpin tidak boleh merasa puas hanya dengan berpangku tangan menyaksikan kezaliman. Sebaliknya, ia harus mengedukasi anak-anak muda, teman-teman, pekerja-pekerja, dan wakil-wakilnya. Jangan pernah merelakan mereka berbuat zalim, karena pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kezaliman mereka, sebagaimana dia juga akan dimintai pertanggungjawaban atas kezaliman yang dia lakukan.

Keempat, penguasa biasanya bersikap sombong, dan dari kesombongan inilah muncul kemarahan rakyat yang menimbulkan dendam. Marah adalah ancaman bagi akal dan musuh. Dalam kitab ini, dijelaskan tentang marah pada bagian seperempat hal-hal yang membinasakan (rubu' al-muhlikat). Jika marah mendominasi seseorang, sebaiknya ia mengarahkan segalanya pada sifat mengampuni, membiasakan diri untuk bersikap murah hati, dan memaafkan.

Kelima adalah dalam peristiwa yang menimpa kita dan yang kita saksikan, sudah ditakdirkan bahwa kita adalah bagian dari rakyat, dan penguasa adalah bagian dari kita. Setiap hal yang tidak kita sukai untuk diri kita juga tidak disenangi oleh orang lain. Berarti kita telah berkhianat kepada rakyat dan menipu orang-orang yang ada dalam kekuasaan kita.

Keenam adalah tidak meremehkan soal kejenuhan menunggu orang-orang yang sedang berdiri di depan pintu kita karena memerlukan bantuan kita. Ketika ada seorang muslim yang memerlukan bantuan Anda, jangan tunda untuk segera membantunya karena Anda memilih sibuk melakukan ibadah sunnah. Membantu memenuhi keperluan kaum muslimin itu lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah.

Ketujuh adalah tidak sekali-kali membiasakan diri dengan kesenangan-kesenangan nafsu, seperti mengenakan pakaian mewah dan makan makanan lezat. Dalam segala hal, kita harus memiliki sifat qanaah. Tidak ada keadilan tanpa sifat ini. *Kedelapan* adalah selama kita bisa melakukan sesuatu dengan lembut dan halus, hindarilah melakukannya dengan kasar dan keras.

Kesembilan adalah kita harus berusaha keras untuk membuat rakyat senang kepada kita sebagai pemimpin, karena kita menjalankan syariat. Nabi SAW bersabda

kepada sahabat-sahabatnya, “Sebaik-baik umatku ialah orang-orang yang mencintai kalian dan kalian juga mencintai mereka. Seburuk-buruk umatku ialah orang-orang yang membenci kalian, dan kalian juga membenci mereka, yang melaknati kalian dan juga melaknati mereka.” Seorang penguasa sebaiknya tidak tertipu oleh orang-orang yang memujinya, karena mungkin saja mereka melakukannya karena takut. Sebaiknya ia cermat dan mendorong rakyat untuk jujur tentang keadaannya, sehingga ia bisa mengetahui kekurangannya langsung dari mereka.

Kesepuluh, seorang penguasa dilarang menyenangkan orang lain dengan melanggar syariat. Orang yang marah karena syariat dilanggar, kemarahannya tidak berdampak buruk. Umar bin al-Khaththab r.a mengatakan, “Sungguh aku terbiasa menghadapi separuh manusia marah kepadaku.” Setiap orang yang membela kebenaran pasti akan menghadapi kemarahan. Tidak mungkin memuaskan dua pihak yang berseteru sekaligus. Orang paling bodoh adalah yang mengabaikan kerelaan Allah demi mengutamakan kerelaan makhluk.

Maka, itulah dasar-dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin agar bisa menjadi pemimpin yang baik sesuai dengan syariat agama. Dengan menerapkan sepuluh dasar di atas, seorang pemimpin akan memiliki etika kepemimpinan yang baik. Konsep kepemimpinan adalah ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, di mana prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan memberikan manfaat bagi umat manusia. Kepemimpinan adalah penyebab utama dari kegiatan, proses, atau kesiapan untuk mengubah pandangan atau sikap (mental, fisik) dari kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.

Dengan demikian, konsep kepemimpinan dapat disimpulkan sebagai ciri bawaan psikologis dan kecerdasan yang sudah ada sejak lahir, yang khusus pada diri seseorang dan tidak dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, seseorang tersebut dianggap sebagai pemimpin karena memiliki kepribadian yang unggul dan luar biasa, dengan bakat dan karisma yang tiada duanya.

Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar. Mengingat perannya yang sangat penting, keuletan dan kewibawaannya dalam membuat langkah-langkah baru sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Dalam praktiknya, peran seorang pemimpin dapat memengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja, dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peran kritis dalam membantu kelompok, organisasi, atau masyarakat mencapai tujuan mereka. Kemampuan dan keterampilan kepemimpinan dalam pengarahan merupakan faktor penting efektivitas manajer. Jika organisasi dapat mengidentifikasi kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kepemimpinan, kemampuan untuk memilih pemimpin yang efektif akan meningkat. Selain itu, jika organisasi dapat mengidentifikasi perilaku dan teknik-teknik kepemimpinan yang efektif, pengembangan efektivitas personal dalam organisasi akan tercapai (Yulk, 2015).

Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi banyak bergantung pada kemampuan pemimpin dalam memimpin organisasi tersebut. Ada berbagai macam organisasi dengan karakteristik masing-masing, dan setiap organisasi memerlukan pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk membimbing bawahannya. Kemampuan yang diperlukan bergantung pada jenis

organisasi yang bersangkutan, yang satu dengan lainnya berbeda. Namun, terlepas dari perbedaan tersebut, terdapat ciri-ciri yang konsisten dan unik yang berlaku secara universal pada semua pemimpin yang efektif, di manapun mereka berperan.

Konsepsi tentang kepemimpinan merupakan bagian terpenting dan tema sentral dalam kajian ilmu Pemerintahan. Pemimpin atau yang dikenal sebagai leadership, yang berarti kepemimpinan atau kedudukan sebagai pemimpin, dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai cara memimpin. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi menuju pencapaian tujuan. Dalam pengertian lain, kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya, agar berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif, mereka memberikan kontribusi nyata dalam pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya (Takwil, 2020).

Pada awalnya, kekuasaan pemimpin hanya dapat diperoleh melalui dominasi. Dominasi dan perluasan kekuasaan ini hanya mungkin karena adanya solidaritas dan persatuan tekad untuk berjuang. Solidaritas ini hanya berhasil dalam pembangunan kekuasaan, terutama dalam keberhasilan pemimpin membangkitkan semangat massa. Namun, ketika dihadapkan pada bahaya sesungguhnya, massa akan menyelamatkan diri masing-masing. Sementara itu, model kemunafikan massa atau kecenderungan

menghancurkan diri dalam bahaya bagi seorang pemimpin seperti ini dilarang oleh agama.

Seorang penguasa harus menyadari bahwa nikmat terbesar setelah nikmat Islam adalah kesehatan dan ketenteraman. Dan rasa aman ini hanya dapat tercipta dengan strategi politik penguasa yang adil. Seorang penguasa adalah khalifah Allah di muka bumi. Ia harus memiliki kewibawaan yang membuat rakyat merasa takut meski dari kejauhan. Penguasa di masa kini dituntut lebih menguasai strategi politik dan memiliki kewibawaan yang lebih sempurna karena rakyat sekarang berbeda dengan masa lalu.

اما الصفات الأربع المشروط لصحة الإمامة في الإمام المستظهر بالله أمير المؤمنين وأن امامته على وقف الشرع وأنه يجب على كل مفت من علماء الدهر أن يفتي على القطع بوجوب طاعته على الخلق وتفوز اقصيته بالحق وبصحة توليته للولاية وتقليده للقضاة وصرف حقوق الله اليه. فهي النجدة والكفاية و الورع العلم. وكلها متوافرة للخلافة.

“adapun empat sifat yang menjadi syarat bagi syahnya jabatan Kepala Negara, semuanya ada terdapat dalam dirinya Khalifah Mustazh-hir billah. Kedudukannya (statusnya) menjadi kepala negara, adalah sesuai dengan ajaran Islam. Sebab itu, wajiblah seluruh rakyat mentaatinya. Segala hukumnya berlaku dengan benar ; pengangkatannya atas segala pembesar dan pegawai, pelantikannya atas segala hakim, semuanya adalah sah. Dan terpulang kepadanya untuk menggunakan segala hak-hak dari tuhan. Syarat-syarat yang empat itu adalah : 1. Nadjah, cukup kekuatan dan wibawa; 2. Kifayah, mampu menyelenggarakan segala hal; 3 wara”, bersih sikap hidupnya; dan 4. „ilmu, mempunyai pengetahuan. Semuanya itu sudah terpenuhi bagi jabatan Khalifah ini”

Al-Quran menyebut tentang pemberian khalifah dari Tuhan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh sebagai berikut:

“Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa (khalifah) dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka

berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.” (Q.S. 24: 55).

Ayat al-Quran ini melukiskan dan menjelaskan teori Islam tentang politik atau teori Islam tentang Negara. Dan dari ayat ini setidaknya ada dua masalah fundamental yang dapat di ambil yaitu: *Pertama*, Islam menggunakan istilah “khalifah” sebagai kata kunci, bukannya hanyalah milik Allah. Sehubungan dengan pengertian terakhir ini, siapa pun yang memegang kekuasaan dan memegang kekuasaan itu sesuai dengan norma-norma dan hukum-hukum Tuhan, maka dengan sendirinya ia menjadi khalifah (pengganti) Tuhan Yang Maha Kuasa dan ia tidak mempunyai otoritas atau sesuatu, kecuali sesuatu yang telah didelegaasikan kepadanya.

Kedua, kekuasaan untuk mengatur bumi, untuk memakmurkannya, untuk mengelola negara dan menyejahterakan masyarakat dijanjikan kepada „seluruh masyarakat beriman“; bukan kepada seseorang atau suatu kelas tertentu. Konsekuensi logis dari pengertian ini adalah bahwa seluruh orang beriman adalah tempat bersenayamnya khalifah. Khalifah diberikan Tuhan kepada kaum mukminin secara menyeluruh, tidak terbatas pada keluarga tertentu, kelas tertentu atau ras tertentu. Setiap mukminin menjadi khalifah Tuhan di muka bumi sesuai dengan kapasitas individunya. Berdasarkan posisinya masing-masing, seorang mukmin bertanggung jawab kepada Tuhan.⁵

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan yang harus dibina manusia dimanapun ia berada. Dan hubungan manusia dengan sesama manusia juga merupakan ha yang harus dibina dengan baik di jalan Allah. Manusia ideal adalah

manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Selain itu, manusia sebagai khalifah juga memiliki kewajiban untuk memperhatikan alam semesta dan memanfaatkannya dengan aturan yang benar.

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali bahwa seorang pemimpin harus berwibawa, karena dengan kewibawaannya ia dapat mengarahkan anggota untuk melaksanakan pekerjaan guna mencapai tujuan. Maka, fungsi seorang pemimpin dapat dikelompokkan menjadi enam hal: *pertama*, merumuskan tujuan; *kedua*, memberikan dorongan; *ketiga*, membantu kelompok dalam mengumpulkan informasi untuk pertimbangan yang sehat; *keempat*, memanfaatkan kesanggupan dan minat khusus anggota; *kelima*, mendorong anggota untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang baik untuk memecahkan masalah; dan keenam, memberikan kepercayaan serta tanggung jawab kepada anggota (Khamdani, 2014).

Lebih lanjut lagi, al-Ghazali juga menyebutkan bahwa ada jenis sifat yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin: *pertama*, sifat bawaan dan *kedua*, sifat yang diperoleh melalui usaha. Sifat bawaan yang *pertama* adalah *baligh* (cukup umur). Dalam Islam, umur yang cukup sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang dapat diterima, rasional, dan bertanggung jawab. *Kedua*, berakal, yang berarti memiliki kemampuan berpikir yang seimbang dan stabil, mengingat persoalan kepemimpinan melibatkan kepentingan banyak orang, terutama peserta didik. *Ketiga*, bebas merdeka, yang menunjukkan bahwa tidak ada intervensi dari pihak lain dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tugas seorang pemimpin harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan prosedur kerja yang ditetapkan. *Keempat*, laki-laki. Al-Ghazali menganggap laki-laki sebagai syarat mutlak

untuk menjadi pemimpin dalam dunia pendidikan. *Kelima*, berasal dari suku Quraisy, yang dalam konteks kepemimpinan pendidikan di Indonesia dapat diartikan sebagai warga negara. *Keenam*, sehat pancaindra sehingga bisa menjalankan tugas dan fungsinya tanpa ada kendala (Al-Ghazali, 1988).

Sedangkan yang berasal dari usaha, seorang pemimpin setidaknya memiliki empat (4) sifat, yaitu: *al-najdah*, *al-kifayah*, *al-wara'* dan *al-'ilmu*. Yang dimaksud dengan *al-najdah* adalah bahwa seorang pemimpin harus berwibawa dan tanggap terhadap berbagai persoalan yang ada. *Al-Kifāyah* adalah kelayakan dan kemampuan seorang pemimpin, artinya ia memahami tugas dan tanggung jawabnya serta dapat melaksanakannya dengan amanah. *Al-Wara'* adalah sifat tidak rakus terhadap harta yang dikelola, sehingga operasional pendidikan dapat dimaksimalkan untuk pengembangan pendidikan dan terjaga dari korupsi anggaran. Terakhir adalah *al-'Ilm*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus memiliki ilmu yang mumpuni, baik ilmu keduniaan, maupun ilmu agama, sehingga dalam menjalankan kewajibannya selalu mengingat bahwa jabatannya sebagai pemimpin akan dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah Swt (Hakim, 2018b).

4.3.3 Pendidikan Akhlak

Salah satu keunggulan Al-Ghazali adalah penelitian, pembahasan, dan pemikiran yang sangat luas dan mendalam, sehingga beliau dapat melihat suatu masalah dari berbagai aspek dan sudut pandang (Zainuddin et al., 1991: 96). Pemikiran dan pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan sangat komprehensif, tidak hanya menekankan aspek akhlak seperti yang sering dituduhkan oleh beberapa sarjana dan

ilmuwan, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti keimanan (ketauhidan, keesaan), sosial, jasmani, dan lainnya. Menurut Al-Ghazali, usaha pendidikan yang hakiki adalah dengan mementingkan dan mewujudkan semua aspek pendidikan tersebut secara utuh dan terpadu. Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali berprinsip pada pendidikan manusia yang bersumber dari ajaran dan tradisi Islam (Zainuddin, 1991).

Bidang yang paling banyak diperhatikan, dikaji, dan diteliti oleh Al-Ghazali adalah ilmu akhlak, karena berkaitan erat dengan perilaku manusia. Hampir setiap karya beliau mencakup pembahasan tentang akhlak dan pembentukan budi pekerti. Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya akhlak dan moralitas, bahkan menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk kampanye "Gerakan Berakhlak Moral.". Sebagai ahli di bidang akhlak, al-Ghazali menggunakan berbagai metode untuk memahami ilmu ini, termasuk pengamatan teliti, pengalaman mendalam, dan uji coba terhadap berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pandangan dan pemikiran al-Ghazali yang mengenai pendidikan akhlak sangat luas dan mendalam sekali, sebagian dari pemikiran al-Ghazali dibidang akhlak dikupas oleh Zainuddin et.al (1991) sebagai berikut:

فَاخْلُقْ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: *al-khuluq* (jamak *al-akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripada akhlak tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Menurut Al-Ghazali, hakikat akhlak harus memenuhi dua syarat:

- a. Perbuatan harus dilakukan secara konstan dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya, seseorang yang hanya sesekali memberi sumbangan karena dorongan hati tidak bisa dianggap pemurah sampai sifat tersebut menjadi bagian dari jiwanya.
- b. Perbuatan konstan tersebut harus dilakukan dengan mudah sebagai refleksi dari jiwa tanpa paksaan dari orang lain atau pengaruh eksternal.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat agama Islam. Akhlak yang baik diibaratkan seperti kesempurnaan bentuk lahir manusia, dimana seluruh anggota tubuh harus baik agar menghasilkan keindahan yang sempurna. Beliau juga menguraikan empat unsur akhlak:

- a. Kekuatan Ilmu: Kekuatan ilmu dianggap baik jika dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta antara yang baik dan yang buruk.
- b. Kekuatan *Godlob*: Kekuatan ini harus mengikuti garis hikmah untuk mencapai keberanian (*syaja'ah*). Jika kekuatan *godlob* cenderung berlebihan disebut *tahawwur* (*galak*), dan jika kekurangan disebut *jubnun* (*penakut*).
- c. Kekuatan Syahwat: Kekuatan ini harus dipandu oleh hikmah untuk mencapai *iffa* (*pengendalian diri*). Jika cenderung berlebihan disebut *syarathun* (*rakus*), dan jika kekurangan disebut *jumudun* (*kaku dan apatis*).
- d. Kekuatan Adil: Kekuatan ini berfungsi sebagai penyeimbang, tanpa memiliki dua sisi, hanya satu keseimbangan yang disebut *jaurun* (*zalim*) (Zainuddin, 1991).

Menurut Al-Ghazali, keseimbangan dalam empat unsur akhlak tersebut adalah tujuan pendidikan dan pembinaan yang ideal, meskipun keseimbangan sempurna hanya

dapat dicapai oleh Rasulullah saw. yang ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah langkah awal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Ghazali tentang akhlak baik dan buruk. Imam Ghazali menjelaskan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak dari perspektif akal dan syariat Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal dan syariat disebut akhlak mulia dan baik, sementara akhlak yang bertentangan dengan akal dan syariat disebut akhlak sesat dan buruk, yang hanya menyesatkan manusia.

4.4 Pendekatan Pendidikan Akhlak Untuk Pemimpin

Dalam kitab *al-tibr al-masbuk fi nashihat al-muluk* ada beberapa bagian yang menunjukkan perhatian al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak seorang pemimpin. Pada halaman 62 dalam kitab tersebut ada satu nasihat dari beliau yang ditujukan kepada Muhammad ibn Maliksyah. Al-Ghazali berkata:

Apakah baginda tidak mengetahui bahwa nikmat paling besar, setelah nikmat Islam adalah nikmat kesehatan dan ketentraman. Rasa aman ini dapat tercipta hanya dengan siyasat politik seorang pemimpin, maka dari itu, seorang pemimpin mesti menggunakan siyasat politik yang harus dilaksanakan dengan cara yang adil. Seorang pemimpin adalah khalifah Allah dimuka bumi. Pemimpin harus memiliki kewibawaan yang jika rakyat melihat measa takut walaupun berada dalam kejauhan. Pemimpin pada zaman ini, dituntut lebih menguasai siyasat politik dan memiliki kewibawaan yang lebih sempurna, karena rakyat sekarang berbeda dengan masa lalu. Masa sekarang adalah masa sangat kacau (gila). Yaitu masa yang dipenuhi orang tak mempunyai rasa malu, bodoh, tak mempunyai mata hati, dan pendengki. Jika yang berkuasa di antara mereka adalah orang lemah atau tidak memiliki siyasat politik dan kewibawaan yang sempurna, maka tidak lama lagi pemimpin itu akan menjadi faktor kehancuran negara dan kebobrokan dibidang ini dan akan merembet pada kerusakan agama dan dunia. Tingkat perbandingannya, seratus kezaliman seorang pemimpin sama dengan Sembilan puluh Sembilan tahun kezaliman sebagian rakyat terhadap sebagian rakyat yang lain. Jika rakyat berbuat zalim, maka Allah akan mengangkat di antara mereka seorang pemimpin yang zalim

Teks pada halaman 62 memberikan deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang disampaikan oleh Imam Ghazali kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Dalam nasihat tersebut, terdapat beberapa konsep penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pertama adalah memiliki siyasat politik. Kedua adalah kewibawaan yang sempurna.

Konsep siyasat politik sangat penting karena dengan pemahaman dan keterampilan dalam berpolitik, seorang pemimpin dapat lebih mudah mengatur segala kebutuhan negara, menyelesaikan masalah-masalah yang timbul, dan menjaga keutuhan serta stabilitas negara. Siyasat politik mencakup kemampuan untuk membuat keputusan strategis, mengelola sumber daya, dan bernegosiasi dengan pihak-pihak lain, baik di dalam negeri maupun internasional. Seorang pemimpin yang memiliki siyasat politik yang baik akan mampu merancang kebijakan yang efektif, merespons perubahan lingkungan dengan cepat, dan memimpin negara menuju kesejahteraan dan kemakmuran.

Kewibawaan yang sempurna adalah sifat kedua yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Kewibawaan bukan hanya tentang penampilan atau sikap luar, tetapi juga mencerminkan integritas, kejujuran, dan kemampuan untuk menegakkan disiplin. Seorang pemimpin yang berwibawa akan dihormati dan dihargai oleh rakyatnya. Kewibawaan ini juga penting untuk memastikan bahwa rakyat mematuhi aturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin. Dengan kewibawaan, seorang pemimpin dapat mempengaruhi dan menginspirasi orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Peran seorang pemimpin dalam sebuah negara sangat berpengaruh terhadap rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki beberapa sifat yang dapat membuat rakyat lebih menghormati dan menghargainya. Selain siyasat politik dan kewibawaan, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat-sifat lain seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan rakyatnya. Keadilan memastikan bahwa semua rakyat diperlakukan dengan adil dan tidak ada yang merasa terdiskriminasi. Kebijaksanaan membantu pemimpin dalam membuat keputusan yang tepat dan bijak. Kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan rakyat membantu pemimpin untuk merancang kebijakan yang benar-benar bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat.

Salah satu sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu wibawa atau kewibawaan yang ditunjukkan agar mendapatkan kesan baik di mata rakyat. Kewibawaan juga membantu dalam membangun kepercayaan antara pemimpin dan rakyat. Ketika rakyat percaya kepada pemimpinnya, mereka akan lebih cenderung untuk mengikuti arahan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan negara. Dengan demikian, kombinasi antara siyasat politik yang baik dan kewibawaan yang sempurna adalah kunci keberhasilan dalam kepemimpinan.

Selanjutnya, al-Ghazali melanjutkan nasihatnya pada hal 65-66 mengenai hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan seorang pemimpin. Beliau berkata:

Seorang pemimpin tidak sepatutnya sibuk terus-menerus dengan bermain catur dan halma, meminum khamer, bermain bola voli, dan memancing ikan. Sebab, semua ini menghalangi dirinya untuk mengurus persoalan rakyat. Setiap pekerjaan memerlukan waktu, jika waktunya telah habis, maka keuntungan akan berubah menjadi kerugian. Para pemimpin terdahulu membagi waktu siang hari menjadi empat jadwal. *Pertama*, dipergunakan untuk kebaktian dan beribadah kepada Allah. *Kedua*, dipergunakan untuk memberikan pelayanan kepada rakyat, memberikan perlindungan dan keadilan kepada orang-orang yang

teraniaya, juga dipergunakan untuk berbincang-bincang kepada kaum ulama dan intelektual, dipergunakan juga untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan strategi negara, seperti merealisasikan program dan pelbagai ketetapan pemerintah, menulis buku-buku, dan mengirimkan utusan diplomatik. Ketiga, dipergunakan untuk makan, minum mencari bekal dunia, dan rekreasi. Keempat, dipergunakan untuk berolahraga, seperti main catur, bola, dan lainnya. Setiap pemimpin yang mengambil sesuatu dari rakyat dengan curang dan gashab, seperti seorang yang membangun fondasi sebuah pagar, tetapi ia tidak sabar hingga fondasi itu selesai, kemudian ia meletakkan bangunan di atasnya, maka fondasi itu runtuh, begitu juga dengan bangunan di atasnya.

Teks penanda pada halaman 65 memberikan deskripsi mengenai konsep akhlak yang diajarkan oleh Imam Ghazali kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin tidak boleh terlalu sibuk dengan urusan-urusan yang tidak berkaitan dengan negara. Jika pemimpin menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak relevan, maka waktu untuk melayani rakyat akan berkurang. Akibatnya, negara akan mengalami kerugian dan penyesalan, serta kemajuan negara akan terhambat. Penting bagi pemimpin untuk fokus pada tanggung jawab utama mereka dalam melayani dan mengurus kepentingan rakyat serta negara. Imam Ghazali menyarankan agar seorang pemimpin melarang pegawainya mengambil sesuatu dari rakyat yang bukan haknya. Pesan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki haknya masing-masing, yang telah dibagi berdasarkan tugas dan kemampuan mereka. Seorang pemimpin harus memastikan mana yang menjadi hak negara dan mana yang menjadi hak rakyat. Dengan demikian, seorang pemimpin harus memperhatikan dan menghormati hak-hak tersebut, sehingga keadilan dapat ditegakkan dalam pemerintahan.

Seorang pemimpin juga tidak boleh mengambil sesuatu dari rakyat dengan cara curang atau ghasab (merampas). Meskipun konsep ini terlihat sepele, dampaknya sangat besar pada semua jenjang pemerintahan. Kecurangan yang dilakukan oleh seorang

pemimpin dapat menyebabkan kesulitan atau bahkan kehancuran bagi pemerintahan. Ketika pemimpin melakukan tindakan curang, integritas dan kepercayaan rakyat terhadap pemerintah akan terganggu. Hal ini dapat memicu ketidakstabilan sosial dan politik, serta menghambat pembangunan dan kemajuan negara.

Selain itu, Imam Ghazali menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki moralitas tinggi dan memimpin dengan keteladanan. Kepemimpinan yang berakhlak akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan negara dan kesejahteraan rakyat. Pemimpin yang jujur, adil, dan berintegritas akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari rakyat, sehingga mereka lebih mudah dalam menjalankan pemerintahan dan mencapai tujuan negara.

Oleh karena itu, Imam Ghazali mengajarkan bahwa pemimpin harus memiliki fokus yang jelas, tidak terlibat dalam hal-hal yang tidak penting, dan selalu mengutamakan kepentingan rakyat. Pemimpin juga harus menjaga keadilan dan tidak melakukan tindakan curang, serta memastikan hak-hak rakyat terpenuhi. Dengan menjalankan konsep-konsep ini, seorang pemimpin dapat membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi negara dan rakyatnya.

Pada aspek sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin, al-Ghazali pada halaman 67-68 menyampaikan:

Seorang pemimpin sebaiknya bersifat tenang serta beribawa, tidak selayaknya raja menyenangkan hati serta tergesa-gesa. Menurut orang bijak ada tiga hal buruk tetapi tiga hal yang berikut ini lebih buruk lagi yaitu; marah bagi para raja, rakus terhadap dunia, dan kikir bagi para orang kaya.

Orang yang jujur ada tiga macam; para-Nabi, para raja, dan orang yang gila. Sakr diartikan dengan gila, padahal arti yang sesungguhnya takut mabuk, karena mabuknya orang gila bersifat batin, sedangkan gilanya orang yang mabuk bersifat lahir. Celaka bagi orang selalu dalam keadaan mabuk dan lalai. Seperti

dalam syair berikut ini: *Jika seorang mabuk karena meminum khamr ia tidak akan menanggung malu setelah kembali sehat sedangkan orang yang mabuk tahta ia menjadi waras jika kekuasaan telah melayang darinya.* Sangat langka pada saat orang sedang berkuasa sadar dan sembuh dari mabuk tahta dan kekuasaannya, serta memperlakukan pegawainya dengan adil dan baik. Tanda-tanda orang mabuk tahta ialah saat pemimpin menyerahkan jabatan menteri kepada orang yang sangat dibutuhkan. Jabatan itu tetap dipertahankan sampai keperluan penguasa terpenuhi. Setelah itu jabatannya dicopot dan mengangkat orang lain sebagai penggantinya. Perumpaan penguasa (yang mabuk tahta) seperti orang yang sedang mengasuh anak kecil hingga besar dan dapat berkerja, lalu orang itu membunuh dan menghancurkannya.

Teks tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak seharusnya bertindak hanya untuk menyenangkan hati orang lain atau tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Ketergesaan dalam pengambilan keputusan sering kali menghasilkan keputusan yang tidak matang dan dapat membawa dampak negatif bagi organisasi atau negara yang dipimpin. Oleh karena itu, sebaiknya seorang pemimpin meminta pendapat dari wakil atau pegawainya melalui musyawarah. Melibatkan orang lain dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah menghasilkan keputusan yang lebih komprehensif dan memperhatikan berbagai sudut pandang. Hal ini juga membantu dalam mendapatkan persetujuan dan dukungan dari semua pihak yang terlibat, sehingga keputusan yang diambil lebih mudah diterima dan dilaksanakan.

Pemimpin yang terlalu ambisius terhadap tahta dan kekuasaan dapat diibaratkan seperti seseorang yang membesarkan anak dengan susah payah hingga anak tersebut dewasa dan dapat bekerja, kemudian orang itu menghancurkan anak tersebut. Ambisi terhadap kekuasaan dapat mengaburkan tujuan sebenarnya dari kepemimpinan, yaitu melayani rakyat dan memajukan negara. Ketika seorang pemimpin terlalu fokus pada kekuasaan, mereka cenderung melupakan tanggung jawab mereka terhadap rakyat,

pegawai, sahabat, dan lainnya. Kekuasaan yang diagungkan berlebihan dapat membuat pemimpin menjadi otoriter dan tidak peka terhadap kebutuhan serta aspirasi rakyat.

Tahta dan kekuasaan adalah ujian yang sangat berat bagi para pemimpin. Jika seorang pemimpin tidak mampu mengelola kekuasaan dengan bijaksana, mereka bisa jatuh dalam perangkap ego dan ambisi pribadi. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan ketidakadilan. Pemimpin yang gagal mengendalikan ambisinya mungkin akan membuat kebijakan yang tidak adil atau merugikan, yang pada akhirnya merusak kepercayaan rakyat dan menimbulkan ketidakstabilan dalam pemerintahan.

Selain itu, pemimpin yang terlalu terobsesi dengan kekuasaan mungkin akan mengabaikan nilai-nilai etika dan moral yang seharusnya menjadi dasar dalam menjalankan pemerintahan. Mereka mungkin tidak segan-segan untuk mengorbankan kepentingan rakyat demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Hal ini tentu saja sangat merugikan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan yang beretika dan berintegritas.

Untuk menghindari dampak negatif dari ambisi terhadap kekuasaan, seorang pemimpin harus selalu mengingat tujuan utama dari kepemimpinannya, yaitu melayani rakyat dan memajukan negara. Pemimpin harus mengedepankan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan integritas dalam setiap tindakannya. Dengan demikian, pemimpin tidak hanya dapat mengelola kekuasaan dengan baik, tetapi juga dapat membangun kepercayaan dan dukungan dari rakyat serta menciptakan pemerintahan yang stabil dan sejahtera.

Secara keseluruhan, teks ini menekankan pentingnya sikap hati-hati dan bijaksana dalam kepemimpinan. Musyawarah dan konsultasi dengan wakil atau pegawai adalah langkah penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik untuk kepentingan semua pihak. Selain itu, pengendalian diri terhadap ambisi kekuasaan adalah kunci untuk menjaga keadilan, kepercayaan, dan stabilitas dalam pemerintahan. Seorang pemimpin yang bijaksana adalah yang mampu mengelola kekuasaan dengan bijak dan selalu mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadinya.

Lebih lanjut lagi, pada aspek kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan seorang pemimpin, al-Ghazali pada halaman 69 berkata:

Ada empat yang merupakan kewajiban para pemimpin. *Pertama*, menjauhkan orang-orang bodoh dari pemerintahannya. *Kedua*, membangun negara, merekrut kaum intelektual, dan yang berpotensi. *Ketiga*, menjaga para ulama dan bijaksana. *Keempat*, melakukan uji coba dan meningkatkan kemajuan negara dengan melakukan penertiban dan pembersihan terhadap segala tindak sengaja. Seorang pemimpin tidak dibolehkan menyerahkan jabatan menteri maupun jabatan penting lainnya, jika pemimpin menyerahkan jabatan dan tugas-tugas kepadanya, maka berarti telah menghancurkan pemerintahannya., dan akan tampak kebobrokan padanya dalam segala hal.

Seorang pegawai para pemimpin, seharusnya bersikap seperti yang dikatakan penyair berikut: Jika anda menjadi pembantu penguasa, maka pakailah pakaian takwa kebanggaan dan jika anda masuk (istana), masuklah dengan mata terpejam dan jika keluar, keluarlah dengan mulut membisu. Orang yang berfoya-foya bersama pemimpin, maka sesungguhnya telah menganiaya dirinya sendiri, walaupun dia anak seorang pemimpin.

Teks penanda pada halaman ini menunjukkan ada empat kewajiban utama yang harus dipenuhi oleh para pemimpin. *Pertama*, seorang pemimpin harus menjauhkan orang-orang bodoh dari lingkup pemerintahannya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil berdasarkan pemikiran yang bijaksana

dan pengetahuan yang mendalam. Orang-orang bodoh cenderung membuat keputusan yang tidak rasional dan bisa merugikan negara.

Kedua, pemimpin harus membangun negara dengan merekrut kaum intelektual dan individu yang memiliki potensi. Intelektual memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi, menyelesaikan masalah yang kompleks, dan memberikan inovasi yang dibutuhkan untuk kemajuan negara. Pemimpin yang bijak akan mencari dan mengandalkan orang-orang berbakat untuk menjalankan berbagai aspek pemerintahan dan pembangunan.

Ketiga, menjaga para ulama dan orang bijaksana. Ulama dan orang bijaksana adalah sumber pengetahuan dan kebijaksanaan yang penting dalam menjaga moralitas dan etika dalam pemerintahan. Mereka dapat memberikan nasihat yang berharga dan membantu pemimpin dalam mengambil keputusan yang adil dan etis. Menjaga hubungan baik dengan ulama dan orang bijaksana juga membantu dalam menjaga stabilitas sosial dan moral masyarakat.

Keempat, pemimpin harus melakukan uji coba dan meningkatkan kemajuan negara dengan melakukan penertiban dan pembersihan terhadap segala tindakan yang sengaja merugikan negara. Hal ini mencakup penegakan hukum yang adil, pemberantasan korupsi, dan tindakan tegas terhadap segala bentuk penyimpangan. Dengan demikian, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemajuan dan kesejahteraan rakyat.

Pendidikan akhlak tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas negara yang dipimpin agar tetap aman dan sejahtera, sehingga rakyat tidak merasa ragu-ragu atau takut terhadap pemimpinnya. Seorang pemimpin yang baik adalah yang mampu

menciptakan rasa aman dan kepercayaan di kalangan rakyatnya. Lebih lanjut, seorang pemimpin tidak boleh menyerahkan jabatan menteri atau jabatan penting lainnya kepada orang yang tidak layak. Jika seorang pemimpin memberikan jabatan dan tugas-tugas penting kepada orang yang tidak kompeten, maka pemerintahan tersebut akan hancur dan menunjukkan kebobrokan dalam segala hal. Tanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh Allah kepada seorang pemimpin dalam memimpin negara menjadi penentu keberhasilan dan kemajuan sebuah pemerintahan. Sebaliknya, kemunduran dan kehancuran sebuah pemerintahan terjadi karena pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan tidak memegang amanah yang telah diterimanya.

Jika seseorang menjadi pembantu penguasa, mereka harus tetap mengenakan "pakaian takwa" sebagai kebanggaan. Ketika masuk ke istana, masuklah dengan mata terpejam, dan ketika keluar, keluarlah dengan mulut membisu. Maksudnya, setiap pegawai jangan terlalu terpesona dengan kemewahan yang dimiliki seorang pemimpin agar tidak terjerumus dalam kesenangan duniawi yang berlebihan, serta tidak membicarakan tentang indah atau buruknya keadaan istana. Fokus mereka harus tetap pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan, bukan pada kemewahan yang ada di sekitar mereka.

Orang yang berfoya-foya bersama pemimpin sebenarnya menganiaya dirinya sendiri, bahkan jika dia adalah anak seorang pemimpin. Dalam Islam disebutkan bahwa orang-orang yang menghambur-hamburkan harta selain di jalan Allah SWT sama saja dengan mencari jalan menuju api neraka. Pemimpin dan pembantu mereka harus selalu mengingat bahwa kekayaan dan kekuasaan adalah amanah yang harus digunakan

dengan bijak dan bertanggung jawab untuk kebaikan bersama, bukan untuk kesenangan pribadi semata.

Lebih lanjut lagi, pada hubungan antara pemimpin dengan bawahannya atau orang lain, al-Ghazali pada halaman 70 berkata:

Dalam keadaan apapun, para pegawai pemerintahan, tidak dibenarkan berfoya-foya bersama para pemimpin. Sebagaimana kata syair berikut: Jika dirimu terpaku oleh hidangan lezat seorang pemimpin, hindarkanlah jika keselamatan dirimu lebih kau diutamakan. Perumpamaan orang yang berfoya-foya bersama pemimpin, seperti seorang pengumpul ular yang selalu hidup bersama ular-ular, makan dan tidur bersamanya. Seumpama seorang yang dikepung buaya-buaya ganas ditengah lautan, sehingga dirinya selalu dalam keadaan terancam bahaya. Celakalah orang yang terlena oleh persahabatan dengan para pemimpin. Sebab biasanya mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal kawan, kerabat, pegawai, anak, dan tidak menghargai seseorang, kecuali yang mereka perlukan, baik karena ilmu maupun karena keberaniannya. Namun, setelah kebutuhan mereka terpenuhi maka tidak ada lagi bagi mereka rasa kasih sayang, tepat janji maupun rasa malu. Pekerjaan yang paling sering mereka lakukan adalah memandang kecil dosa besar yang mereka lakukan dan memandang besar dosa kecil yang dilakukan orang lain. Sufyan berkata, “janganlah kamu bersahabat dengan pemimpin dan janganlah kamu menjadi pegawainya. Sebab jika kamu patuh kepadanya, maka ia akan membuatmu lelah. Sementara jika kamu menentangnya, ia akan membunuh dan memusnahkan kamu”.

Suatu hal yang teramat baik bagi pemimpin adalah tidak melakukan sesuatu menurut kehendak hatinya dan menjaga aturan dan undang-undangnya. Karena jiwa seseorang bergantung kepadanya dan kemaslahatan rakyat bergantung pada kehidupannya. Seorang pemimpin tidak sepatutnya menganiaya dirinya sendiri maupun orang lain. Seorang pemimpin harus menempatkan orang lain setiap malam di tempat tidurnya, dan ia sendiri harus beralih dari tempat itu. Sehingga ada musuh yang hendak membunuhnya, ia dapat selamat.

Masa sekarang ini adalah zaman yang kurang menguntungkan. Manusia selalu berbuat kejahatan, sementara kaum intelektual dan para pemimpin menyibukan diri dengan urusan dunia, gemar menumpuk dan mencintai harta kekayaan, karena itu seseorang tidak dibenarkan lengah dan lari di tengah keburukan manusia. Pepatah Arab mengatakan, ” seorang budak mesti dibangunkan dengan tongkat, sedangkan orang yang merdeka cukup dengan isyarat”. pepatah itu mendeskripsikan seseorang yang memiliki dan tidak memiliki asal usul keturunan. Dalam sejarah pernah terjadi seseorang yang dapat menyelamatkan seluruh penduduk dunia dan melakukannya hanya karena tugas dan jabatan yang ditanggungnya (Umar bin Khattab). Pada masa itu, keutamaan terletak pada waktunya. Rakyat sibuk bekerja , namun mereka tidak terbiasa melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kehancuran mereka, tetapi penguasa pada masa sekarang ini, harus memiliki siyaset dan wibawa yang lebih sempurna agar

setiap orang dapat aktif dengan tugasnya masing-masing dan sebagian dari mereka merasa aman terhadap sebagian yang lain.

Teks penanda pada halaman di atas menyoroti bahaya bagi mereka yang terlena oleh persahabatan dengan para pemimpin. Biasanya, para pemimpin adalah orang-orang yang tidak mengenal kawan, kerabat, pegawai, atau anak-anak mereka, dan tidak menghargai seseorang kecuali jika mereka membutuhkannya, baik karena keahlian atau keberanian yang dimiliki orang tersebut. Jika sikap ini sudah melekat di hati seseorang, maka dapat dipastikan bahwa mereka sudah kehilangan kemampuan untuk mendekati diri kepada Allah (*taqorrub ilallah*).

Pemimpin yang baik seharusnya tidak bertindak berdasarkan kehendak hatinya semata dan harus selalu mematuhi aturan dan undang-undang. Sifat egois atau tidak menerima masukan dan pendapat orang lain adalah salah satu sifat buruk yang harus dihindari oleh setiap individu, terutama jika individu tersebut adalah seorang pemimpin. Pemimpin harus benar-benar menjauhi dirinya dari sifat-sifat buruk atau tercela, karena mereka menjadi panutan banyak orang.

Pada masa sekarang, banyak manusia yang cenderung melakukan kejahatan, sementara kaum intelektual dan para pemimpin sering kali sibuk dengan urusan duniawi, gemar menumpuk dan mencintai harta kekayaan. Hal ini membuat orang-orang cenderung lengah dan tidak mampu menghadapi keburukan yang ada di tengah masyarakat. Oleh karena itu, perintah untuk saling mengingatkan sesama saudara muslim atau *amr ma'ruf nahi munkar* menjadi sangat penting. Meskipun tampaknya mudah, melaksanakan perintah ini sangatlah sulit. Sebagai seorang muslim, kita harus

terus berusaha mengingatkan saudara muslim lainnya agar keburukan-keburukan yang dilakukan tidak terulang lagi.

Masa sekarang ini adalah masa yang kurang menguntungkan. Untuk menanggulangi hal tersebut, seorang pemimpin harus memiliki strategi dan wibawa yang sempurna agar rakyat yang dipimpinnya memiliki rasa hormat dan patuh terhadap pemimpin. Strategi yang baik serta kewibawaan yang sempurna akan membantu pemimpin dalam menjalankan tugasnya dengan efektif dan mendapatkan dukungan dari rakyat.

Pangkat atau jabatan yang dipegang oleh seorang pemimpin harus dijalankan dengan sifat adil. Dengan sifat adil, tidak akan ada perselisihan atau iri antar sesama penduduk. Keadilan dalam kepemimpinan adalah kunci untuk menciptakan keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat. Untuk mendapatkan sifat adil, seorang pemimpin harus memiliki pemikiran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Ajaran Islam menekankan pentingnya keadilan, kebenaran, dan moralitas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan.

Salah satu cara agar pemikiran seorang pemimpin sesuai dengan ajaran agama Islam adalah dengan tidak mengesampingkan pendapat para ulama atau tokoh agama. Ulama dan tokoh agama memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan dapat memberikan nasihat yang bijaksana kepada pemimpin. Dengan mendengarkan dan menghargai pendapat mereka, seorang pemimpin dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya adil tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama.

Sebagai kesimpulan, teks ini menekankan pentingnya integritas, keadilan, dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu menghindari pengaruh buruk, tetap fokus pada tanggung jawabnya, dan selalu mengutamakan kepentingan rakyat. Dengan demikian, pemimpin dapat membangun pemerintahan yang adil, stabil, dan sejahtera, yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam.

Lebih lanjut lagi, pada aspek keadilan yang harus dimiliki seorang pemimpin, al-Ghazali pada halaman 71-75 berkata:

Masa sekarang ini adalah masa di mana semua manusia telah rusak. Perbuatan dan tujuan mereka adalah keji dan jahat, dengan demikian, jika seorang pemimpin tidak memiliki strategi dan kewibawaan yang tinggi terhadap rakyat, maka mereka tidak akan tunduk dan patuh. Orang yang paling berhak mendapatkan pangkat dan keadilan adalah orang yang dalam hatinya terdapat peluang keadilan, sedangkan rumahnya menjadi tempat orang berilmu, pandai dalam ilmu agama, dan memiliki keutamaan. Pendapatnya tidak menyimpang dari pemikiran orang-orang beragama dan berakal sehat, dan selalu bersahabat dengan kaum intelektual.

Setiap pemimpin harus berlaku adil dan melakukan penyelidikan secara seksama mengenai keputusan politik yang ditetapkan sehingga keputusan itu dapat dilaksanakan secara merata, termasuk kepada para rekanrekan dan pegawainya, seperti kepada menteri, pengawal, wakil, dan para petugas lainnya. Betapapun siyasat pemimpin, keadilan dan ketajaman pemikirannya dapat saja terkalahkan oleh suap dan lenyaplah kekuasaan. Hal ini dapat terjadi sebab kelalaian dan kecerobohan pemimpin. Oleh karena itu, seorang pemimpin mesti berusaha sekuat tenaga untuk membenahi kekurangannya.

Sekiranya seorang pemimpin tidak mempersulit penjagaan, tentu tidak akan ada petugas pemerintahan berani berbuat zalim kepada rakyatnya. Rakyatpun tidak akan berani saling bertindak zalim. Di antara keuntungan dalam mempermudah izin masuk, seorang penguasa akan dapat mengetahui dan memantau seluruh tugasnya. Seorang pemimpin tidak dibenarkan membuat kelalaian agar wibawa dan makna undang-undang negara tetap terjaga dan terbebas dari berbagai keprihatinan akibat perbuatan lalai dan ceroboh.

Teks penanda pada halaman 71-75 mendeskripsikan bahwa masa sekarang adalah masa di mana banyak manusia telah mengalami kerusakan moral. Perbuatan dan tujuan mereka sering kali bersifat keji dan jahat. Dalam konteks ini, seorang pemimpin

harus memiliki strategi dan kewibawaan yang tinggi untuk memastikan bahwa rakyatnya tunduk dan patuh. Tingkah laku rakyat biasanya mencerminkan perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpinnya. Oleh karena itu, jika seorang pemimpin tidak memiliki strategi dan kewibawaan yang sempurna, maka para pegawai pemerintah dan rakyat akan sulit dikendalikan dan mungkin saja dapat melakukan makar terhadap pemerintahan.

Untuk membenahi kekurangan seorang pemimpin dan menghindari kekalahan akibat suap yang berujung pada lenyapnya kekuasaan, seorang pemimpin sebaiknya lebih mendekati diri kepada Allah SWT. Selain itu, pemimpin harus rajin bersilatullah dan mendengarkan pendapat para tokoh agama (ulama). Meskipun seorang pemimpin mungkin memiliki sifat keadilan, kewibawaan, dan tanggung jawab, sifat-sifat ini belum cukup untuk mempertahankan kekuasaan jika tidak ada peran aktif dari para ulama dalam pemerintahannya.

Para ulama memiliki peran penting dalam pemerintahan, terutama sebagai pengingat jika terdapat kelupaan atau kesalahan, dan sebagai penasihat bagi pemimpin ketika dibutuhkan. Kehadiran ulama dalam pemerintahan dapat memberikan panduan moral dan etika yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan. Ulama juga dapat membantu pemimpin menjaga agar kebijakan yang diambil tetap berada di jalur yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itu, seorang pemimpin seharusnya lebih dekat kepada Allah SWT dan tidak menjauhkan atau mengesampingkan agama dalam menjalankan pemerintahannya. Menjaga hubungan yang baik dengan para ulama dan mengikutsertakan mereka dalam proses pengambilan keputusan adalah langkah yang

sangat penting. Hal ini akan membantu pemimpin dalam menjaga integritas dan keadilan dalam pemerintahan.

Apabila mendekati diri kepada Allah SWT dan melibatkan ulama dalam pemerintahan menjadi prioritas seorang pemimpin, maka kekuasaan yang dipegang akan lebih stabil dan terjaga. Integritas moral dan etika yang kuat akan tercermin dalam setiap kebijakan yang diambil, sehingga dapat menginspirasi rakyat untuk mengikuti dan menghormati pemimpin mereka. Dengan demikian, pemerintahan akan berjalan dengan lebih efektif dan terhindar dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar.

Dalam kesimpulannya, teks ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral. Pemimpin yang bijaksana adalah mereka yang tidak hanya mengandalkan strategi dan kewibawaan, tetapi juga mendekati diri kepada Allah SWT dan melibatkan ulama dalam pemerintahannya. Dengan cara ini, pemimpin dapat menjaga stabilitas dan kemakmuran negara, serta mendapatkan dukungan penuh dari rakyatnya.

Selanjutnya, pemimpin harus menyadari bahwa kekuasaan tidak bersifat abadi, seperti yang tertulis pada halaman 77:

Setiap pemimpin wajib memiliki akal sehat, dan orang-orang yang besar memiliki keutamaan, mesti merenungkan kisah-kisah yang terdapat dalam kitab *at-Tibr fi Nasihati al-Mulk* untuk dapat dijadikan sebagai pelajaran pada masa pemerintahan mereka. Demikian pula agar mereka dapat membela orang-orang yang membutuhkannya. Supaya mereka yakin bahwa cakrawala tidak akan berputar pada satu putaran, sebab kekuasaan tidak selalu dapat dijadikan pedoman sementara keputusan ada ditangan Allah. Artinya, ketetapan Allah tidak dapat ditolak dengan kekuatan militer dan kekayaan yang melimpah. Hasilnya, jika kedaulatan telah lepas, kekayaan telah musnah, dan para tokoh telah binasa, maka penyesalan tidak akan berguna jika telah tergelincir pada kesesatan.

Teks penanda pada halaman 77 menunjukkan bahwa segala hal yang dimiliki atau dikuasai oleh seorang pemimpin, khususnya, dan individu pada umumnya, tidak akan menjadi sesuatu yang bersifat abadi. Kepemilikan atau kekuasaan merupakan salah satu ujian atau cobaan dalam menjalani kehidupan. Hal ini mencakup harta benda, kekayaan, pangkat, dan lain sebagainya. Semua ini adalah titipan sementara yang sewaktu-waktu bisa hilang. Dalam kehidupan, seseorang tidak mungkin dapat menjalani semuanya sendirian. Ini mirip dengan tubuh manusia yang terdiri dari jiwa dan raga, di mana masing-masing memiliki peran penting dalam kehidupan. Jika seseorang dikuasai oleh nafsu dalam pemikirannya dan mengesampingkan ilmu, terutama ilmu agama, maka perilaku yang muncul dari dalam dirinya akan menunjukkan sikap tercela atau buruk. Ini menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan antara pemikiran dan moralitas.

Seorang pemimpin harus terus mengontrol hawa nafsu yang menguasai pemikirannya. Hal ini bukan hanya demi dirinya sendiri, tetapi juga demi kesejahteraan dan ketentraman para penduduk yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang dikuasai oleh nafsu akan cenderung bertindak egois, korup, dan tidak adil. Sebaliknya, pemimpin yang mampu mengendalikan nafsunya akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, lebih adil dalam tindakan, dan lebih mampu menjaga stabilitas dan kemakmuran masyarakat. Kepemimpinan yang baik memerlukan pengendalian diri yang kuat. Pemimpin harus mampu menahan godaan kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan untuk memastikan bahwa mereka tetap berada di jalur yang benar. Ini juga termasuk kemampuan untuk mendengarkan nasihat, baik dari rekan kerja, penasihat, maupun ulama, yang dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan bijaksana.

Lebih lanjut, dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam bentuk kekuasaan dan harta benda, seorang pemimpin harus memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Kesadaran ini akan membantunya untuk selalu ingat bahwa semua yang dimilikinya adalah titipan dari Allah SWT, dan suatu saat bisa diambil kembali. Dengan kesadaran seperti ini, seorang pemimpin akan lebih rendah hati dan tidak akan terjebak dalam kesombongan atau keserakahan. Selain itu, pemimpin harus mampu membangun hubungan yang baik dengan rakyatnya. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya tentang memerintah, tetapi juga tentang melayani dan memahami kebutuhan rakyat. Dengan demikian, seorang pemimpin yang adil dan bijaksana akan selalu berusaha untuk membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Dalam konteks ini, penting juga bagi seorang pemimpin untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun spiritual. Pemimpin yang terus belajar akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul, dan lebih siap untuk memimpin dengan cara yang lebih efektif dan bermartabat. Kesimpulannya, teks ini menekankan bahwa kepemilikan dan kekuasaan adalah ujian dalam kehidupan yang harus dijalani dengan bijaksana. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan nafsunya, terus belajar, dan selalu menjaga keseimbangan antara pemikiran dan moralitas. Dengan demikian, pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan memastikan kesejahteraan serta ketentraman bagi seluruh rakyat yang dipimpinnya.

Pada aspek hubungan antara pemimpin dan rakyat, al-Ghazali memberikan nasihat khusus seperti yang tertulis pada halaman 80-82 sebagai berikut:

Seorang pemimpin harus membantu rakyatnya yang dalam keadaan sulit dan sangat kesusahan, terutama dalam masa paceklik dan resesi ekonomi. Di mana rakyat terhimpit kesulitan hidup dan tidak mampu mengembangkan usaha. Dalam keadaan demikian seorang pemimpin harus memberikan bantuan kepada rakyat dalam bentuk pangan dan harta kekayaannya. Seorang pemimpin tidak dibenarkan memberikan peluang kepada keluarga, pembantu, dan para pengikutnya untuk berlaku dzalim kepada rakyat, agar rakyat tidak lemah dan sengasara, mendorong rakyat berpindah ke wilayah lain dan meninggalkan kerajaan, dengan begitu pamor seorang pemimpin menjadi menurun dan pemasukan negarapun berkurang. Keuntungan dari keadaan demikian justru akan diperoleh pengepul, penimbun barang yang senang dengan kenaikan harga barang, sementara nama dan sebutan penguasa itu menjadi buruk dan mendapat kecaman. Maka dari itu, pemimpin zaman dahulu sangat waspada dan berhati-hati dari kenyataan demikian mereka selalu membantu rakyat dalam urusan harta kekayaan maupun simpanan mereka.

Bahkan Allah mewajibkan kepada setiap orang untuk mengetahui kewenangan para pemimpin dan para pembesar kerajaan, dan para pemimpin dianjurkan untuk tidak berbuat zalim kepada rakyat jelata.

Teks penanda pada halaman 80-82 menunjukkan bahwa seorang pemimpin seharusnya memahami keadaan pengikutnya dengan baik. Keadaan yang sangat dibutuhkan oleh pengikut dari seorang pemimpin terutama terlihat ketika lingkungan berada dalam kondisi yang tidak kondusif. Misalnya, ketika kebutuhan pokok sehari-hari sulit untuk dipenuhi, hal ini akan berdampak pada sinergi antara akal dan kesehatan yang tidak dapat berjalan seperti biasanya. Kesulitan yang dialami oleh pengikut bukan hanya tantangan bagi mereka, tetapi juga ujian bagi kepemimpinan seorang pemimpin.

Kesulitan yang dihadapi oleh pengikut adalah bentuk dialektika yang ditunjukkan Allah SWT antara pemimpin dan pengikutnya. Ini mengajarkan pentingnya saling membantu dan mendukung satu sama lain. Peran seorang pemimpin dalam mengatasi kesulitan pengikutnya sangat diharapkan untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan pemerintahannya. Oleh karena itu, setiap pemimpin berkewajiban memiliki sifat pemurah dan bersikap sebagai pengayom rakyat. Seorang pemimpin yang

bertanggung jawab akan berusaha keras untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pemerintahannya, memastikan bahwa kebutuhan dasar rakyatnya terpenuhi dan mereka dapat hidup dengan tenang dan sejahtera.

Penting untuk diingat bahwa orang yang diberi pangkat oleh Allah sebagai penguasa dan dijadikan pengayom di muka bumi memiliki tanggung jawab besar. Rakyat wajib mencintai, tunduk, dan mematuhi pemimpin mereka. Mereka tidak boleh dengan mudah menuduh atau menentangnya. Kesetiaan dan penghormatan terhadap pemimpin adalah bagian dari menjalankan perintah agama, terutama bagi mereka yang memiliki pengetahuan agama. Mereka harus menunjukkan simpati dan dukungan kepada para pemimpin mereka.

Seorang pemimpin harus menyadari bahwa kekuasaan dan kerajaan adalah pemberian Allah. Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Pemimpin yang bijaksana akan selalu ingat bahwa posisinya adalah amanah dari Allah, yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Dengan kesadaran ini, pemimpin akan lebih berusaha untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya, menjaga keadilan, dan memimpin dengan hati nurani yang bersih.

Untuk memastikan bahwa pemerintahan berjalan dengan baik, seorang pemimpin perlu terus memperhatikan kondisi rakyatnya, terutama saat mereka berada dalam kesulitan. Ini berarti pemimpin harus proaktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada, berkomunikasi dengan rakyat, dan mendengarkan keluhan serta saran mereka. Keterbukaan dan kepekaan terhadap kondisi rakyat akan membantu pemimpin dalam membuat kebijakan yang tepat dan efektif.

Dalam situasi yang sulit, pemimpin juga harus mampu memberikan motivasi dan semangat kepada rakyatnya. Kepemimpinan yang inspiratif akan membuat rakyat lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan dan berusaha bersama-sama untuk keluar dari kesulitan. Ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antara pemimpin dan rakyat, yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kemajuan suatu negara.

Kesimpulannya, teks ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memahami dan mengatasi kesulitan pengikutnya dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan yang baik tidak hanya terlihat dari kemampuan memerintah, tetapi juga dari kemampuan untuk merangkul dan membantu rakyatnya dalam setiap situasi. Dengan memiliki sifat pemurah, bertanggung jawab, dan dekat dengan Allah, seorang pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan memastikan kesejahteraan bagi semua.

Terakhir, pada sisi hubungan antara pemimpin dan menteri, seorang pemimpin harus mengakui bahwa segala macam tugas dan kewajibannya sedikit banyak dibantu oleh menteri sehingga harus memiliki hubungan dan komunikasi yang baik seperti tertulis pada halaman 83-84:

Seorang pemimpin mesti mengetahui bahwa kekalnya kekuasaan adalah karena menteri, sedangkan kekalnya dunia karena adanya pemimpin. Pemimpin juga tidak selayaknya memberikan perhatian kepada hal-hal lain di luar kebaikan. Seorang pemimpin harus menyadari bahwa sesuatu yang pertama kali diperlukan manusia adalah pemimpin atau raja.

Seorang pemimpin dalam bekerja sama dengan menterinya ada tiga hal yang harus diperhatikan. Pertama, jika terlihat kesalahan dan kekhilafan dari sang menteri, maka tidak boleh langsung menindaknya. Kedua, jika seorang pemimpin merasa puas dengan pelayanan yang dilakukan oleh para menterinya dan telah bekerja secara maksimal dalam pemerintahannya, maka harta dan kekayaannya tidak boleh diungkit-ungkit. Ketiga, jika menteri mengajukan suatu permohonan, maka seorang pemimpin harus segera memenuhinya dan

tidak boleh menunda-nunda. Dianjurkan juga bahwa seorang pemimpin tidak selayaknya mencegah menteri dalam tiga hal. Pertama, jika menteri senang melihat pemimpinnya, maka seorang pemimpin tidak boleh melarangnya. Kedua, seorang pemimpin tidak boleh memperdengarkan kepada menteri kata-kata yang dapat merusak. Ketiga, seorang pemimpin tidak boleh menyimpan rahasia kepada menteri, karena seorang menteri yang saleh dapat menjaga rahasia pemimpinnya dan cakap mengatur urusan negara, membangun wilayah, meningkatkan penghasilan, dan keindahan negara serta meningkatkan wibawa dan pengaruh.

Seorang menteri dianjurkan condong pada kebenaran dan menjauhi keburukan dalam segala hal. Apabila seorang pemimpin memiliki kemauan dan itikad baik serta sayang kepada rakyat, seorang menteri harus memberi dukungan kepadanya dan menganjurkan agar hal itu dapat ditingkatkan. Apabila seorang pemimpin termasuk seorang yang pemaarah atau tidak memiliki siyasat politik, maka seorang menteri harus meluruskannya sedikit demi sedikit dan dengan cara yang halus dan persuasif, juga harus menunjukkan jalan yang terpuji.

Teks penanda pada halaman 83-84 menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memahami bahwa keberlangsungan kekuasaan sangat bergantung pada peran menteri, sementara stabilitas dunia sangat bergantung pada kepemimpinan yang baik. Pemimpin tidak boleh tergoda oleh hal-hal di luar kebaikan dan harus fokus pada tanggung jawab utama mereka.

Pemimpin harus menyadari bahwa keberadaan mereka sangat diperlukan oleh rakyat. Peran mereka sangat penting dalam menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, setiap pemimpin negara harus berkomitmen penuh dalam melaksanakan tugas mereka dengan sungguh-sungguh dan bekerja sama dengan semua pihak untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini penting agar semua target dan cita-cita pemerintahan dapat tercapai dengan baik.

Pertama, ketika terdapat kesalahan atau kekhilafan dari menteri, seorang pemimpin tidak boleh langsung mengambil tindakan keras. Kesalahan harus dipahami dalam konteks dan ditangani dengan bijaksana. Kedua, jika seorang pemimpin merasa

puas dengan kinerja para menterinya dan mereka telah bekerja maksimal, maka harta dan kekayaan yang dimiliki oleh menteri tersebut tidak boleh dijadikan bahan pembicaraan yang merendahkan. Ketiga, jika seorang menteri mengajukan permohonan atau usulan, pemimpin harus merespons dengan cepat dan tidak menunda-nunda keputusan, karena penundaan dapat menghambat jalannya pemerintahan.

Selain itu, ada beberapa hal yang tidak boleh dilarang oleh pemimpin terhadap menterinya. Pertama, jika menteri senang melihat pemimpinnya, pemimpin tidak boleh menghalanginya karena ini menciptakan hubungan yang positif. Kedua, pemimpin harus berhati-hati dalam berbicara dan tidak mengucapkan kata-kata yang merusak moral dan semangat kerja menterinya. Ketiga, pemimpin tidak boleh menyimpan rahasia dari menterinya yang terpercaya. Seorang menteri yang setia dan kompeten mampu menjaga rahasia pemimpinnya dan membantu dalam mengelola urusan negara, membangun wilayah, meningkatkan pendapatan negara, serta memperkuat wibawa dan pengaruh negara.

Sikap saling menghargai dan toleransi dalam sebuah organisasi atau pemerintahan sangatlah penting. Toleransi terhadap sesama anggota organisasi seharusnya menjadi budaya yang dibangun tanpa paksaan, sehingga implementasinya tidak menjadi beban bagi anggota. Toleransi yang baik akan menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam organisasi, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk bekerja dengan baik.

Seorang menteri harus selalu condong pada kebenaran dan menjauhi segala bentuk keburukan. Jika seorang pemimpin memiliki niat baik dan kasih sayang terhadap rakyatnya, menteri harus mendukung dan mendorong pemimpin untuk terus

meningkatkan itikad baik tersebut. Namun, jika seorang pemimpin dikenal pemaarah atau tidak memiliki kecakapan dalam strategi politik, menteri harus dengan bijak dan hati-hati meluruskannya. Perbaikan harus dilakukan secara bertahap dan dengan cara yang halus serta persuasif. Menteri juga harus menunjukkan kepada pemimpin jalan yang benar dan terpuji, sehingga pemimpin dapat menjadi lebih baik dan pemerintahan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dengan demikian, hubungan antara pemimpin dan menteri harus didasarkan pada kepercayaan, penghargaan, dan kerja sama yang erat. Kedua pihak harus saling mendukung dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan rakyat dan kemajuan negara. Kepemimpinan yang baik memerlukan dukungan dari menteri yang kompeten dan setia, serta sikap saling menghormati dan toleransi di antara semua pihak dalam pemerintahan.

4.5 Analisis Karakter Pemimpin Dalam Pandangan Al-Ghazali Dengan Pendekatan Pendidikan Akhlak

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter pemimpin yang seimbang dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga pada pengembangan sifat-sifat jiwa yang sehat dan beriman kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang sehat dan beriman, serta berupa perbuatan-perbuatan yang mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak ini tidak hanya berupa perbuatan, kekuatan, dan pengetahuan, tetapi juga keadaan jiwa yang seimbang dan beriman.

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali meliputi tiga dimensi, yakni dimensi diri, dimensi sosial, dan dimensi metafisik. Dimensi diri meliputi sifat keutamaan yang bersifat pribadi, akal, amal perorangan, dan masyarakat. Dimensi sosial meliputi pergaulan dengan sesama, pemerintah, dan masyarakat. Dimensi metafisik meliputi aqidah dan pegangan dasar. Dalam pendidikan akhlak, Al-Ghazali juga mengelompokkan beberapa aspek yang penting, seperti perbuatan baik dan buruk, kesanggupan untuk melakukannya, mengetahui kondisi akhlaknya, dan sifat yang cenderung kepada kebaikan atau keburukan. Pendidikan akhlak harus dilakukan dengan metode pembiasaan, yang efektif dalam menanamkan akhlak mulia, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja.

Pendidikan akhlak juga harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, serta menjelaskan bahwa akhlak dapat dirubah melalui tahapan-tahapan pembentukan akhlak yang baik, seperti tahalli, takhalli, dan tajalli. Pendidikan akhlak harus memahami secara mendalam dan mengimplementasikan esensi dari pendidikan akhlak sesuai dengan pendidikan Islam. Dalam analisis karakter pemimpin, Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah hal yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak ini tidak hanya berupa perbuatan, kekuatan, dan pengetahuan, tetapi juga keadaan jiwa yang seimbang dan beriman.

Kriteria akhlak menurut Al-Ghazali meliputi kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan. Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal, Al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan. Pendidikan akhlak harus dilakukan dengan cara mencontoh perilaku dan

sifat Nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak juga harus memahami secara mendalam dan mengimplementasikan esensi dari pendidikan akhlak sesuai dengan pendidikan Islam.

Dalam pendidikan akhlak, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akhlak dapat dirubah melalui tahapan-tahapan pembentukan akhlak yang baik, seperti tahalli, takhalli, dan tajalli. Pendidikan akhlak harus memahami secara mendalam dan mengimplementasikan esensi dari pendidikan akhlak sesuai dengan pendidikan Islam. Dalam sintesis, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki peran penting dalam membentuk karakter pemimpin yang seimbang dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak harus dilakukan dengan cara mencontoh perilaku dan sifat Nabi Muhammad SAW, serta memahami secara mendalam dan mengimplementasikan esensi dari pendidikan akhlak sesuai dengan pendidikan Islam.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti menjelaskan secara panjang lebar tentang karakter pemimpin dalam pandangan Al-Ghazali dengan pendekatan pendidikan akhlak beserta analisis atasnya, maka berdasarkan hal tersebut yang merujuk kepada rumusan masalah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter Seorang Pemimpin Dalam Islam

Karakter pemimpin dalam Islam sangat menekankan pada keadilan sebagai fondasi utama. Seorang pemimpin harus mampu berlaku adil dalam segala tindakan dan keputusan yang diambilnya. Keadilan dalam Islam berarti memberikan hak kepada yang berhak, tanpa diskriminasi, dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat diperlakukan dengan setara. Pemimpin yang adil akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan sosial dan spiritual umat. Dengan demikian, keadilan bukan hanya prinsip moral, tetapi juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Kejujuran dan amanah adalah dua karakter penting lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam Islam. Kejujuran menuntut pemimpin untuk selalu berkata benar dan transparan dalam setiap aspek kepemimpinannya, sedangkan amanah berarti memegang tanggung jawab dengan penuh kepercayaan dan integritas. Seorang pemimpin yang jujur dan amanah akan mendapatkan kepercayaan dari rakyatnya, yang merupakan elemen esensial untuk menjaga stabilitas dan kesatuan dalam masyarakat. Dalam menjalankan amanah, seorang pemimpin harus selalu

mempertimbangkan kemaslahatan umum dan berusaha memenuhi janji serta tanggung jawabnya dengan penuh komitmen.

Kebijaksanaan dan empati juga merupakan karakter penting bagi seorang pemimpin dalam Islam. Kebijakan memungkinkan seorang pemimpin untuk membuat keputusan yang tepat dan bijak berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Empati, di sisi lain, membantu pemimpin untuk memahami dan merasakan kebutuhan serta perasaan rakyatnya. Dengan empati, seorang pemimpin dapat lebih responsif terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan berupaya mencari solusi yang terbaik. Kombinasi antara kebijakan dan empati akan membantu pemimpin untuk menciptakan kebijakan yang adil dan efektif, serta membangun hubungan yang kuat dan harmonis dengan rakyatnya.

2. Kepemimpinan menurut Imam Al-Ghazali dapat dianggap sebagai jenis kepemimpinan demokratis. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pemimpin harus mampu melindungi masyarakat dan bawahannya berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemikiran Al-Ghazali tentang etika politik menekankan bahwa politik harus berlandaskan akhlak Islam. Prinsip-prinsip kepemimpinan ideal dalam Islam mencakup seluruh aspek yang telah disebutkan sebelumnya, menggambarkan karakteristik utama dari seorang pemimpin yang baik. Prinsip-prinsip ini tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam secara teologis, tetapi juga harmonis dengan norma-norma kemanusiaan dan kehidupan sosial. Kepemimpinan dalam Islam harus dilihat sebagai aktivitas yang berfokus pada kepentingan umat secara keseluruhan. Tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin seharusnya tidak hanya memenuhi keinginan kelompok tertentu, tetapi untuk kesejahteraan seluruh umat. Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa pedoman dasar dalam menjalankan amanah kepemimpinan adalah untuk menjaga keberlangsungan organisasi dalam segala kondisi.

3. Menurut Al-Ghazali, urgensi dalam etika kepemimpinan berasal dari Tuhan dan harus mendapat legitimasi dari rakyat. Mereka yang memegang kekuasaan harus menggunakan kekuasaan tersebut untuk kepentingan umum (*li maslahatil 'ammah*). Dengan mengadopsi sepuluh prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, kepemimpinan yang etis dan sesuai dengan syariat Islam dapat terwujud. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pemimpin menjalankan tugasnya dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi, selaras dengan ajaran Islam.

5.2 Saran

Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam pendidikan akhlak sepanjang masa. Inilah hasil penelitian yang peneliti sajikan mengenai karakter pemimpin menurut pandangan Al-Ghazali dengan pendekatan pendidikan akhlak. Peneliti berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, baik orang tua, guru, maupun masyarakat dalam menjalankan pendidikan akhlak. Meskipun penelitian ini telah selesai, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam hal isi dan sistematika. Namun, besar harapan peneliti bahwa tesis ini dapat menjadi pengingat dan acuan bagi orang tua, guru, serta seluruh bangsa Indonesia. Mencetak seorang pemimpin yang

memiliki integritas dan karakter yang baik merupakan kebutuhan *urgent* bagi Indonesia menuju kemajuan melalui generasi yang berkarakter mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif al Quran*. Amzah.
- Afriansyah, A. (2017). Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali. *Jurnal NALAR*, 1(2), 82–94.
- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *RAUDHAH Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38.
- Al-Abrasyi, M. A. (1996). *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (S. Asyofi, W. Khun, & N. Ali (eds.)). Titian Ilahi Press.
- Al-Ghazali. (1988). *Al-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk* (A. Syamsudin (ed.)). Darul Kutub Al Alamiah.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (1995). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Fikr.
- Al-Syamsi, S. A. (2019). *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam*. Zaman.
- Amin, A. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)* (F. Ma'ruf (ed.); 8th ed.). Bulan Bintang.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (D. Fadhila (ed.); Pertama, Vol. 6, Issue 1). Mitra Cendekia Media.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1>
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research For Education*. Allyn and Bacon.
- Cresswel, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Research+design+-+Qualitative,+Quantitative,+and+mixed+methods+approaches#0>
- Fatimah, M. (2019). Concept of Islamic Education Curriculum: A Study on Moral Education in Muhammadiyah Boarding School, Klaten. *Didaktika Religia*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1103>

- Febaliza, A., Oktariani, O., & Afdal, Z. (2021). Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Video Kontekstual sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1130–1138. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.883>
- Hakim, M. (2018a). Konsep Kepemimpinan Menurut Al- Ghazālī Masykur Hakim. *Ilmu Ushuluddin*, 5(1).
- Hakim, M. (2018b). Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali. *Ilmu Ushuluddin*, 5(1).
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Terapan*. Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (LPPI UMY).
- Kartono, K. (2009). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Rajawali Pers.
- Khamdani, P. (2014). Kepemimpinan dan Pendidikan Islam. *Madaniyah*, VII(I).
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 05(01), 36–39.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2012). *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. Jossey-Bass Inc Pub.
- Lickona, T. (2023). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (J. A. Wamaungo (ed.)). Bumi Aksara.
- Madiistriyatno, H. (2019). *Pemimpin dan Memimpin*. Bintang Pustaka Madani.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Pustaka Pelajar.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (10th ed.). Sinar Grafika.
- Marwan, & Syakib, N. (2022). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Islamika*, 16(1), 76–92.
- Matondang, M. H. (2008). *Kepemimpinan: Budaya Organisasi Dan Manajemen Strategik*. Graha Ilmu.
- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk

- Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Mulyani, S. (2023). Character Education in Islamic Perspective. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 127–142. <https://doi.org/10.37216/tadib.v2i2.1301>
- Munawir, I. (2002). *Asas-asas Kepemimpinan Islam*. Usaha Nasional.
- Munawwir, I. (1992). *Asas-Asas Kepemimpinan Islam*. Usaha Nasional.
- Munfaridah, T. (2012). Kepemimpinan Dalam Islam (Analisa Pemikiran Al-Ghazali). *Wahana Akademika*, 14(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v14i1.353>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Na'im, Z. (2018). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU. *Journal EVALUASI*, 1(2), 223. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.74>
- Najmi, F. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali: Telaah Kitab Ihya Ulumuddin. *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35–51.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Novak, M. (1986). *Character and Crime: An Inquiry into the Causes of the Virtue of Nations*. University Press Of America.
- Nurdin, S., & Marzuki. (2023). Analisis Komparatif Tentang Kriteria Kepala Negara Menurut Imam Al-Mawardi dan Imam Al-Ghazali. *Siyasah Wa Qanuniah*, 1(2), 61–80. <https://doi.org/10.61842/swq/v1i2.15>
- Nurhayuni, & Roza, E. (2023). Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingnya Pendidikan Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.2968>
- Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *As-Salam*, IX(1), 41–60.
- Padhil, M., Padang, R., & Guchi, Z. (2022). Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Taushiah*, 12(2), 18–30.
- Pina, A. A., Lowell, V. L., & Harris, B. R. (2018). Leading and Managing e-Learning. In *Community Eye Health Journal* (Vol. 31, Issue 102). Springer.
- Puspawati, D. (2021). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak bagi Anak

- Usia Dini Perspektif Perennialisme. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1113>
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rivai, V. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Raja Grafindo Persada.
- Rizki, A., Hamat, A. Al, & Muhyani. (2021). Model Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tazkiyah Al Nafs. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 139–167. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.899>
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *TA'DIB*, XVI(1).
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Jossey Bass.
- Sahar, A. (2012). Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral. *Jurnal An-Nur*, IV(2), 203–224.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Samsuri. (2010). Transforming Islamic Values Into Civic Education. *Millah: Jurnal Studi Agama*, IX(2), 231–244.
- Sholeh, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). The Concept of Moral Education The Perspective of Al-Ghazali and Thomas Lickona. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/arXiv:1011.1669v3>
- Sudriamunawar, H. (2006). *Kepemimpinan Peran Serta dan Produktivitas*. Mandar Maju.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Sya'roni, M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak

- Siswa Di SMP. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 133–154.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.107>
- Syarkawi. (2019). Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Al-Fikrah*, 8(1), 175.
- Takwil, M. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Toha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazāli dan al-Attas. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 79–106.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.79-106>
- Tony, & Buzan, B. (2004). *Memahami Peta Pikiran: The Mind Map Book* (R. S. Bakir (ed.); Milenium). Interaksara.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wirjana, R. B., & Supardo, S. (2006). *Kepemimpinan Dasar-Dasar dan Pengembangannya*. CV. Andi Offset.
- Yulk, G. (2015). Kepemimpinan dalam Organisasi Edisi Ketujuh. *Penerbit Indeks*, 188–194.
- Yunita, E., Falah, S., & Latifah, M. (2023). Analisis Konsep Pemimpin Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (At Tibru Masbu Fii Nashiihati Al-Muluk). *AL MUNADZOMAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 74–88.
- Zaidan, A. K. (2008). *Pengantar Studi Syari'ah Mengenal Syariah Islam Lebih Dalam*. Robbani Press.
- Zainuddin. (1991). *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.
- Zainuddin, M. (2002). *Studi Kepemimpinan Islam*. Al-Muhsin.
- Zainuri, A. (2022). Implementation of Independent Curriculum Learning in Islamic Education and Character Subjects at MIN 1 Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(I), 1229–1242. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2961>
- Zubairi. (2022). Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 342–353.

Lampiran 1. Curriculum Vitae

